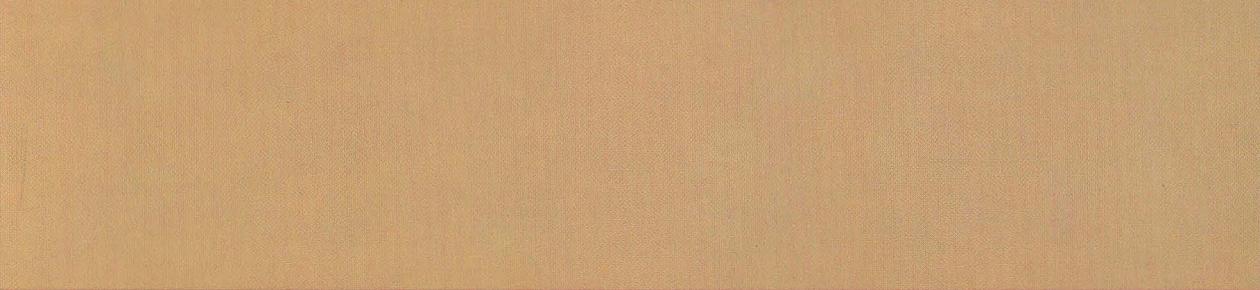


KOLEKSI PILIHAN 25 MUSEUM
DI INDONESIA







KOLEKSI PILIHAN 25 MUSEUM DI INDONESIA



Penanggung Jawab

Intan Mardiana N

Penyunting

Agus Aris Munandar

Tim Penyusun

Endang Sriwigati
Yuni Astuti Ibrahim
Andini Perdana

Penerbit

Direktorat Museum
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2009

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	5
Kata Pengantar	6
MUSEUM-MUSEUM DI SUMATERA	
KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI SUMATERA	
Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam	10
Museum Negeri Provinsi Jambi	13
Museum Negeri Provinsi Riau	15
Museum Negeri Provinsi Bengkulu	16
Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan	17
Museum Pemerintah Kabupaten Belitung	19
Museum Goedang Ransoem Sawahlunto	20
MUSEUM-MUSEUM DI JAWA	
KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI JAWA	
Museum Tekstil Jakarta	24
Museum Bahari Jakarta	26
Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"	28
Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang	30
Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga"	32
Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"	35
Museum Batik di Kota Pekalongan	37
Museum Ullen Sentalu	39
Museum Radya Pustaka	41
MUSEUM-MUSEUM DI BALI	
KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI BALI	
Museum Negeri Provinsi Bali	44
Museum Neka Art	46
Museum Seni Lukis Klasik Bali "Nyoman Gunarsa"	49
MUSEUM-MUSEUM DI PAPUA-MALUKU-NTB	
KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI PAPUA-MALUKU-NTB	
Museum Loka Budaya Universitas Cendrawasih, Papua	52
Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat	54
Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"	55
MUSEUM-MUSEUM DI SULAWESI DAN KALIMANTAN	
KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI SULAWESI DAN KALIMANTAN	
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"	60
Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah	62
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	64

KATA SAMBUTAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Beribu kekayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Sebagian besar dari warisan budaya tersebut dikumpulkan, disimpan, dipelihara, dan dipamerkan di museum.

Museum berperan sebagai tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, memelihara, dan memamerkan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah bagi ilmu pengetahuan. Warisan budaya tersebut diseleksi untuk dijadikan sebagai koleksi museum. Koleksi yang terbaik mutunya, unik, hampir punah, dan langka akan dijadikan sebagai koleksi masterpiece.

Setiap museum di Indonesia tentunya memiliki koleksi masterpiece yang mencerminkan identitas daerahnya masing-masing. Koleksi-koleksi tersebut kemudian dihimpun dalam buku ini agar keberadaannya dapat disaksikan oleh siapapun yang membaca buku ini. Akhirnya, saya berharap bahwa keberadaan buku ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan kita tentang koleksi-koleksi terbaik di museum kita. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada museum-museum negeri provinsi, tim penyusun, penyunting, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Jakarta, 2009
Direktur Museum
Dra. Intan Mardiana N, M.Hum

Museum-museum yang didirikan di Indonesia sudah barang tentu mempunyai sejumlah koleksi yang dipandang penting. Sebab sebagaimana diketahui bahwa setiap museum sebenarnya memamerkan keunikan atau kelangkaan dari koleksi-koleksinya. Koleksi yang dipamerkan di suatu museum didasarkan kepada sejumlah argumen tertentu, ada argumen yang bersifat umum, dan ada pula argumen khusus. Argumen umum yang biasanya menjadi dasar utama adalah:

1. Semua realia yang dikoleksi mempunyai makna dalam ilmu pengetahuan
2. Benda yang dikoleksi berhubungan dengan satu disiplin ilmu
3. Benda yang dikoleksi menjadi ikon kebudayaan penting di wilayah tertentu

Berdasarkan sejumlah argumen dasar tersebut, museum mengadakan koleksinya, dipamerkan dalam ruang-ruang pameran, dan kemudian dapat dinikmati oleh pengunjung. Butir pertama pada argumen tersebut artinya bahwa museum sedapat mungkin mempunyai dan memamerkan realia, dan realia tersebut harus ada artinya dalam ilmu pengetahuan. Mungkin saja realia itu benda seni yang mewakili zaman kesenian tertentu, atau peralatan hidup manusia dari era awal peradaban, dan sebagainya, hal yang penting adalah semua benda itu dapat ditilik dan ditelaah sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan yang empirik. Benda-benda koleksi museum harus dapat ditelaah matryanya secara terukur, benda realia itu bukan yang matryanya tidak dapat diukur.

Benda koleksi selayaknya dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu pengetahuan tertentu baik yang telah dikenal luas, atau sub disiplin ilmu saja. Oleh karena itu di museum-museum umum

ada kelompok koleksi yang disebut etnografika, heraldika, arkeologika, geografika, dan lainnya lagi. Akhiran ka atau aslinya dari bahasa Latin ca untuk menamai kelompok koleksi tertentu, sejatinya berarti kajian atau telaah, jadi koleksi etnografika sudah barang tentu berarti koleksi kajian etnografis, arkeologika berarti koleksi telaah arkeologis, dan seterusnya.

Butir ketiga bahwa museum-museum tentunya akan memamerkan realia yang menjadi ikon di wilayah tempat museum itu berdiri. Benda koleksi itu dapat dianggap sebagai tanda yang mengacu kepada referensi tertentu di daerah tersebut. Dengan memamerkan koleksi tertentu di museum, sebenarnya yang hendak disampaikan bukan hanya kehadiran koleksi itu saja di ruang pameran atau vitrin kaca dengan desain dan tata cahaya yang menarik, sebenarnya bukan hanya benda itu sendiri yang hendak disajikan kepada pengunjung, melainkan ada seperangkat konstrak dibelakangnya yang juga

perlu diungkap kepada pengunjung, Konstrak-konstrak itulah yang menjadi referensi dari suatu koleksi, konstrak itulah yang sebenarnya menjadi jiwa suatu koleksi, hanya saja kembali kepada museumnya apakah mampu, belum mampu, atau tidak mampu menghadirkan konstrak yang ada di balik realia itu.

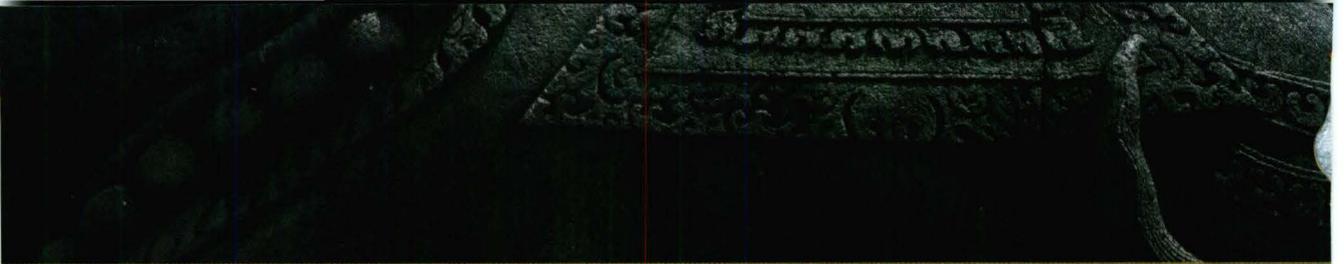
Selain itu terdapat lagi sejumlah alasan yang lebih khusus berkenaan dengan koleksi di museum-museum, yaitu:

1. Bentuknya unikum, tidak ada lagi duanya
2. Berhubungan dengan pencapaian peradaban tertentu di suatu wilayah
3. Berkaitan dengan peristiwa sejarah
4. Koleksi tersebut merupakan karya terunggul (master piece) yang bersifat adikarya.
5. Mewakili domain tertentu yang telah menjadi umum di wilayah tersebut.

Butir pertama dari argumen yang lebih spesifik itu menjelaskan bahwa benda yang dikoleksi adalah realia yang unikum, jadi memang tidak ada duanya lagi. Hanya satu dan apabila rusak tidak dapat diperbaharui lagi. Misalnya arca Siwa Mahadewi yang duduk dipunggung Nandi (sapi jantan) yang berasal dari Pulau Panaitan, artefak itu sekarang menjadi koleksi Museum Sri Baduga Bandung. Arca itu begitu penting dan hanya satu-satunya yang berasal dari pulau di selatan Jawa bagian barat itu, oleh karena itu unikum.



Alasan spesifik lain dari koleksi adalah bukti pencapaian tingkat peradaban tertentu di suatu wilayah, misalnya terlihat pada koleksi Museum Provinsi Bengkulu. Museum tersebut memiliki naskah kuno dengan aksara Ka Ga Nga yang dituliskan pada kulit kayu dengan tulisan Ulu dan Rencong. Melalui naskah tersebut dapat diketahui bahwa wilayah Bengkulu pada masa silam telah mengenal aksara tertentu yang menjadikan pengetahuan sezaman dapat didokumentasikan. Pemilikan aksara di suatu wilayah menunjukkan bahwa penduduk wilayah tersebut telah mencapai tingkat peradaban tulis yang lebih maju daripada kebudayaan yang belum menghasilkan tulisan. Koleksi juga dapat berkaitan dengan peristiwa sejarah yang dianggap penting di suatu daerah, misalnya Pedang Aman Nyerang yang dimiliki oleh Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pedang tersebut semula milik pejuang bernama Aman Nyerang yang bergerilya melawan tentara penjajahan Belanda selama 20 tahun. Pada tahun 1922 ia gugur



disergap oleh tentara Belanda. Pedang tersebut dibawa ke Negeri Belanda, hingga tahun 2000 dikembalikan lagi ke Aceh. Koleksi pedang Aman Nyerang menjadi penting karena memiliki latar sejarah yang heroik dalam perlawanan terhadap Belanda.

Koleksi dapat merupakan karya seseorang yang sangat luar biasa indahnnya dari sudut estetika, atau menyimpan makna falsafah kehidupan penting yang tidak dimiliki oleh karya-karya lainnya. Misalnya koleksi Museum Tekstil Jakarta yang berupa Kain Tenganan Pagringsingan Bali, bahan katun, dengan motif hias Gringsing Wayang Kebo yang berasal dari abad ke-19. Kain ini sangat indahnnya, motifnya digarap dengan halus dan cermat, memancarkan pengalaman nilai estetis tinggi dari pembuatnya, pantas menjadi karya yang dihargai dan dikoleksi oleh museum. Koleksi juga dapat mewakili domain artefak tertentu yang telah umum dikenal disuatu wilayah, namun dianggap mempunyai kelebihan atau menarik oleh karena itu dijadikan koleksi museum, misalnya Tempayan besar berwarna coklat kehitaman yang dikoleksi oleh Museum Siwalima, Ambon. Tempayan sebenarnya cukup banyak dijumpai di Maluku, namun tempayan besar ini menjadi menarik selain ukurannya, namun juga fungsinya di masa silam dalam sistem perdagangan Maluku, tempayan ini mewakili domainnya, yaitu keramik khususnya dalam bentuk wadah yang besar.

Buku ini menyajikan berbagai koleksi di beberapa museum di Indonesia yang dipandang sebagai masterpiece (adikarya). Tentu saja setiap museum pasti mempunyai koleksi adikaryanya masing-masing, namun dalam buku ini hanya dipilih beberapa museum saja di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Diharapkan di masa mendatang akan tersaji pula buku sejenis yang isinya memuat koleksi adikarya dari beberapa museum Indonesia lainnya yang belum disajikan di buku ini. Demikianlah banyak argumen yang menjadikan suatu koleksi dapat dipandang sebagai koleksi adikarya di suatu museum sebagaimana yang telah diuraikan, namun yang harus diingat butir-butir argumen itu tidak harus berdiri sendiri manakala dikenakan kepada suatu koleksi, dapat saja suatu koleksi mempunyai banyak butir argumen seperti yang telah diuraikan itu, sehingga koleksi tersebut layak disebut masterpiece di suatu museum.

Agus Aris Munandar

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI SUMATERA

1. Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
2. Museum Negeri Provinsi Jambi
3. Museum Negeri Provinsi Riau
4. Museum Negeri Provinsi Bengkulu
5. Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan
6. Museum Pemerintah Kabupaten Belitung
7. Museum Goedang Ransoem Sawahlunto



MUSEUM NEGERI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

MATA UANG

Pada zaman keemasan dari dua kerajaan Islam besar di daerah Aceh, yaitu Kerajaan Islam Pasai dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam telah mulai merubah sistem perdagangannya dengan mengeluarkan alat pembayaran. Alat pembayaran tersebut yaitu mata uang emas yang disebut derham (deureuham).

Derham ini dikeluarkan oleh para sultan yang pernah memerintah pada Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Hampir semua sultan yang pernah memerintah mengeluarkan dan mengedarkan derham. Karena itu, derham-derham yang dikeluarkan tersebut tidak sama, baik bentuk, ukuran, karat, nilai serta mutunya. Sebagai ilustrasi, mata uang yang dikeluarkan oleh Kerajaan Pasai umumnya berdiameter antara 10 –13 mm dan ketebalannya antara 0,60 - 1,8 mm, sedangkan derham yang dikeluarkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam lebih besar, yaitu antara 11 – 14 mm dengan ketebalan antara 0,58 – 0,98 mm. Kadar emas yang terkandung atau nilai/karat derham yang dikeluarkan oleh Kerajaan Pasai lebih tinggi dibanding dengan yang dikeluarkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam. Namun demikian derham tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan tulisan Arab-Jawi pada sisi-sisi mata uang tersebut.

Pada sisi muka derham bertuliskan sultan yang memerintah dan pada sisi belakangnya bertuliskan "As Sultan Al Adil" (sultan yang adil). Akan tetapi, pada derham Kerajaan Aceh Darussalam yang beredar sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kedua sisinya bertuliskan nama/gelar sultan yang memerintah, tanpa tulisan "As Sultan Al Adil" lagi.

Nilai tukar derham Kerajaan Pasai belum dapat diketahui. Data sejarah yang ada hanya menyangkut derham Kerajaan Aceh Darussalam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh J. Kremmer, nilai tukar mata uang Aceh ditetapkan sebagai berikut :

- 1. Tail : 4 Pardu
- 1. Pardu : 4 Deureuham
- 1. Deureuham : 4 Kupang
- 1. Kupang : 400 Keuh

Menurut Van Langen nilai tukar deureuham yang dikeluarkan oleh Sri Sulthanah Taj Al Alam Safiat Ad-Din Syah yang memerintah pada tahun 1641 sampai dengan 1675 adalah sama dengan f. 0,625.

MATA UANG





PEDANG AMAN NYERANG

Pedang ini direbut oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Jordans di hulu Sungai Serbajadi Tanah Gayo. Aman Nyerang tidak mau menyerah kepada Belanda dan memilih mengembara di hutan belantara selama 20 tahun sampai jenggotnya panjang dan berwarna abu-abu. Ketika persembunyiannya diketahui, maka pada tanggal 3 Oktober 1922 dia disergap dan terbunuh.

Pedangnya dibawa oleh Letnan Jordans ke Belanda dimana menjelang akhir hayatnya ia berpesan pada putrinya agar pedang tersebut dikembalikan ke Aceh untuk disimpan di Museum Aceh. Pada tahun 2000 Letnan Jordans meninggal dunia dan Putrinya melaksanakan wasiatnya dengan menyerahkan pedang tersebut melalui Pengurus Yayasan Dana Peucut di Negeri Belanda kepada Gubernur Aceh Abdullah Puteh pada tanggal 14 Maret 2003.

STEMPEL KERAJAAN (CAP SIKUREUNG)

Keberadaan stempel dalam Kerajaan Aceh dikenal pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang merupakan penjiplakan langsung dari Kerajaan Islam Mongol Besar di Hindustan (India) pada masa pemerintahan Sultan Akbar. Stempel kesultanan Aceh terbuat dari batu yang diberi nama "Cap Sikureung" yang merupakan stempel kebanggaan Kesultanan Aceh dari generasi ke generasi. Disebut Cap Sikureung karena pada stempel tersebut tertera sembilan lingkaran yang diberi nama sultan yang pernah memerintah Aceh, dengan komposisi empat lingkaran untuk nama-nama dari dinasti sendiri dan empat lingkaran untuk nama Sultan Aceh dari dinasti lain yang dipilih menurut keinginan, dan satu lingkaran di tengah untuk Sultan yang sedang memerintah. Stempel dibuat dari generasi ke generasi oleh Sultan yang sedang memerintah dengan mengikuti mode yang sama. Cap Sikureung bagi kerajaan Aceh juga melambangkan empat dasar hukum (Alquran, Hadis, Ijma ulama dan qias), dan empat jenis hukum (hukum, adat, qanun dan reusam) dalam masyarakat Aceh.



STEMPEL KERAJAAN (CAP SIKUREUNG)

RENCONG

Rencong adalah salah satu jenis senjata tajam khas Aceh. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, rencong sangat besar peranannya, baik sebagai senjata maupun sebagai perhiasan ataupun sebagai perlengkapan upacara adat. Demikian besarnya peranan rencong sehingga setiap laki-laki dewasa Aceh mempunyai sebilah rencong sebagai kawannya.

Bentuk keseluruhan rencong merupakan sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang berbunyi :“Bismillah”. Kalimat ini merupakan kalimat yang diucapkan untuk memulai sesuatu pekerjaan di kalangan masyarakat Islam seperti masyarakat Aceh.

Perbedaan dari bermacam-macam bentuk rencong tidak terletak pada mata atau bentuk dan cara penempaannya, tetapi hanya tergantung pada bentuk gagangnya atau sumbuhnya. Dengan melihat bentuk sumbuhnya (ujung gagangnya) dapat diketahui termasuk jenis apa rencong tersebut. Berdasarkan hal tersebut timbullah beberapa macam rencong di kalangan pemakainya. Macam-macam rencong tersebut diberi nama berdasarkan bentuk gagang atau ulee rencong.

RENCONG



MUSEUM NEGERI PROVINSI JAMBI



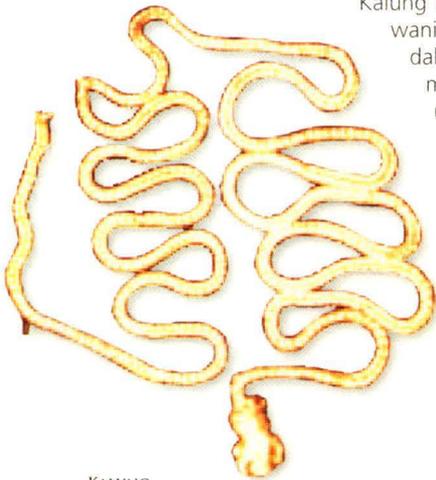
ARCA AVALOKITESWARA

Kedua arca ini ditemukan di situs Rantaukapastuo, Kabupaten Batanghari, secara tidak sengaja oleh petani pada tanggal 3 Februari 1991. Arca ini bukan berasal dari situs, karena di lokasi penemuan tidak terdapat tanda-tanda kepurbakalaan. Arca dewa bertangan empat ini dalam keadaan relatif utuh walau bagian belakang dan bawahnya mengalami kerusakan akibat patah. Kedua arca perunggu berlapis emas ini digambarkan mengenakan sejenis kain. Arca ini merupakan salah satu bukti puncak dari seni kejayaan Kerdatuan Sriwijaya.

KALUNG

Kalung emas berbentuk jalinan kawat lengkas dengan gespernya. Ditemukan di Desa Lambur I, Kabupaten Tanjungjabung Timur, seluruhnya terbuat dari emas 18 karat dengan sebuah medalion kecil masih terikat diujungnya.

Kalung ini ditemukan tahun 1994 oleh seorang wanita saat akan membersihkan ladangnya di dalam timbunan abu gambut. Pemerintah memberi imbalan seharga emas ditambah uang sebagai tanda terima kasih karena telah menyerahkannya kepada negara.



KALUNG



ARCA AVALOKITESWARA



SABUK EMAS

SABUK EMAS

Ditemukan di Desa Lambur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kadar emasnya 18 dan 20 karat, terbuat dari sambungan ribuan cincin-cincin kecil yang terikat menjadi satu. Asal-usulnya sukar diketahui karena tidak memiliki tanda-tanda yang spesifik, mengingat lokasinya yang berada dekat pantai yang didominasi oleh rawa-rawa maka dapat dipastikan sabuk emas ini atau setidaknya logam emasnya, didatangkan dari luar daerah Lembur. Emas sendiri banyak dihasilkan melalui penambangan di tepi sungai Batanghari hingga sekarang, terutama daerah pedalaman pada aliran Sungai Batanghari, yaitu Bungo dan Merangin.



MEDALI TURKI

MEDALI TURKI

Sebagai bukti persahabatan antara Kesultanan Jambi dengan Kesultanan Turki. Diberikan oleh Sultan Turki sebagai penghargaan kepada utusan Sultan Taha Saifuddin yang berkunjung ke Turki dalam upaya meminta dukungan Sultan Turki dalam menghadapi Belanda di Jambi.

TANDUK BERTULISKAN INCUNG

TANDUK BERTULISKAN INCUNG

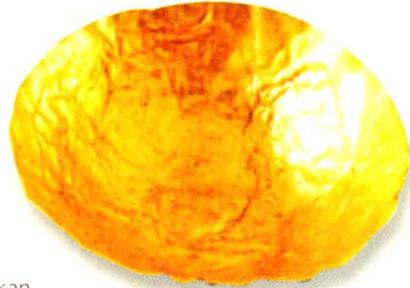
Naskah ditulis pada tanduk kerbau dengan teknik gores, bagian ujung tanduk terdapat motif melingkar. Tulisan naskah berbahasa kerinci kuno dengan aksara incung. Naskah yang diperkirakan telah berumur 3 abad lebih ini berisikan tentang tata cara memanggil roh para leluhur, petuah-petuah dan syarat-syarat menjadi pemimpin. Dari bentuknya seperti terompet, kemungkinan digunakan sebagai media untuk memberitahukan atau kabar tentang keadaan bahaya, adanya pekerjaan besar dan pengumuman pemimpin kepada masyarakatnya.



MUSEUM NEGERI PROVINSI RIAU

CEPU

Cepu terbuat dari emas, dengan teknik pembuatan cetak tuang. Cepu ini merupakan hasil temuan dari penggalian yang dilakukan di Kecamatan Sedinginan, Kabupaten Rokan Hilir. Ukuran cepu: Diameter 18 cm, tinggi 20 cm, dengan berat 170 gram.



CEPU

STEMPEL

Bahan perunggu, asal dari Dabo Singkep, Kabupaten Lingga. Merupakan stempel Kerajaan Riau Lingga Tahun 1237 H atau 1822 M.



STEMPEL

STEMPEL

Bahan perunggu asal dari Dabo Singkep, Kabupaten Lingga.



STEMPEL

UANG PETIK

Uang jenis ini merupakan alat tukar yang digunakan dengan cara memetikinya dari tangkainya.

Terbuat dari timah dan berasal dari Kepulauan Riau.

Ukuran panjang uang petik 19 cm.



UANG PETIK

MUSEUM NEGERI PROVINSI BENGKULU

NASKAH KUNO

Abjad Ka-Ga-Nga buku yang terbuat dari lembaran kulit kayu, bambu dan tanduk kerbau ditulis dengan tangan, dalam tulisan Ulu dan Rencong. Isinya berupa pesan/wasiat yang ditujukan untuk anak cucu.



NASKAH KUNO

KERAMBIT

Senjata tradisional Bengkulu, bentuk mendekati setengah lingkaran (melengkung seperti arit) terbuat dari besi pilihan, gagang dan rangka dari kayu. Digunakan sebagai senjata pamungkas oleh orang yang menguasai ilmu silat.



KERAMBIT

MERIAM KECEPEK

Bahan terbuat dari tiang telepon atau tiang listrik, bahan peledaknya terbuat dari pecahan-pecahan kaca, sisa-sisa paku ditambah dengan belerang. Meriam ini berfungsi sebagai senjata tradisional masyarakat Bengkulu melawan penjajah pada masa revolusi.



MERIAM KECEPEK

MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA SELATAN “BALAPUTERA DEWA”

TEPAK GIWANG

Tepak Giwang atau pekinangan ini dibuat dari kayu mahoni dan kulit lokan (giwang). Berbentuk empat persegi panjang. Seluruh permukaan dari Tepak Giwang ini dihiasi dengan kulit lokan berwarna putih, sehingga membentuk ragam hias yang berupa motif tumpal, kertas tempel dan bunga-bunga.

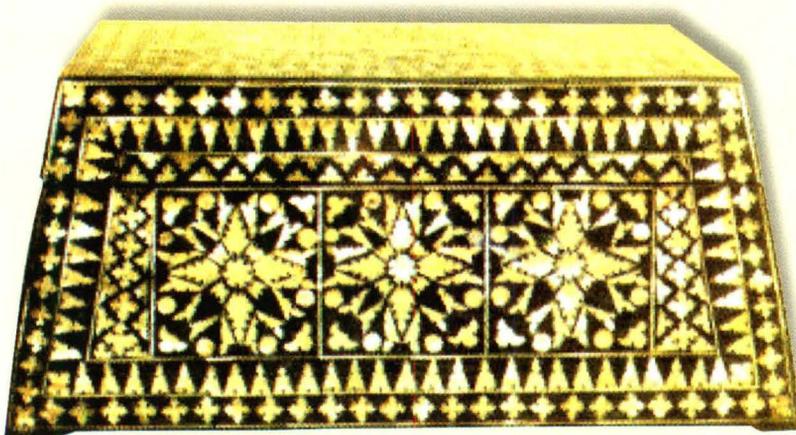
Pekinangan semacam ini mempunyai warna dasar hitam. Warna dasar hitam diperoleh dengan mengecat kayu yang dipakai untuk pembuatan pekinangan tersebut.

Jenis pekinangan semacam ini merupakan barang mewah dan mempunyai kaitan yang erat dengan status seseorang. Oleh karena itu, biasanya pekinangan digunakan

pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara menyambut tamu agung.

Pekinangan ini terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian atas (tutup), bagian bawah (badan), dan bagian dalam (isi). Ada satu bagian lagi yang terdapat pada bagian dalam. Bagian dalam ini dapat diangkat. Jika bagian dalam ini diangkat, maka akan didapati sebuah ruangan yang berpintu. Umumnya bagian ini digunakan oleh pemiliknya sebagai tempat menyimpan uang recehan.

Pekinangan ini menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 1983 ukuran panjang 33 cm, lebar 20 cm, tinggi 14 cm.



TEPAK GIWANG

BATU GAJAH

Arca Batu Gajah ini berbentuk lonjong. Diduga dipahat dengan menyesuaikan dari bentuk batu aslina. Dari sisi muka dapat dilihat dengan jelas kepala gajah ini. Berbelalai melengkung ke kiri. Gading sebelah kiri masih utuh, sedangkan gading sebelah kanan sudah rusak. Kedua telinganya terlipat ke belakang dan kelihatan sedang dipegang oleh seorang prajurit.

Pada bagian ekor terdapat relief kepala seekor binatang yang menyerupai seekor sapi yang tidak bertanduk, tetapi bertaring dan bertelinga lebar seperti telinga seekor gajah. Gajah maupun binatang yang ada pada bagian belakang (ekor) dari gajah itu bersikap mendekam dengan keempat kakinya tertekuk. Pada sebelah kiri dan kanan gajah ini terdapat relief yang diduga relief seorang prajurit dalam sikap berdiri pada satu lutut,

berpakaian cawat, berikat kepala dan pada kakinya terdapat semacam gelang-gelang dari lutut hingga mata kaki. Kedua orang prajurit itu masing-masing membawa benda yang diperkirakan berupa nekara pada punggungnya. Sedangkan prajurit pada sebelah kiri gajah di samping membawa nekara juga membawa sebilah pedang.

Arca Batu Gajah ini dibawa ke Palembang pada zaman kolonial Belanda. Mula-mula diletakkan di museum Rumah Bari. Kemudian dipindahkan ke Museum Sultan Mahmud Badaruddin. Sekarang arca batu Gajah ini ada di lokasi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 1986.

Batu Gajah ini ditemukan di desa Batu Gajah, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Ukuran panjang 217 cm, tinggi 147 cm, tebal 127 cm.

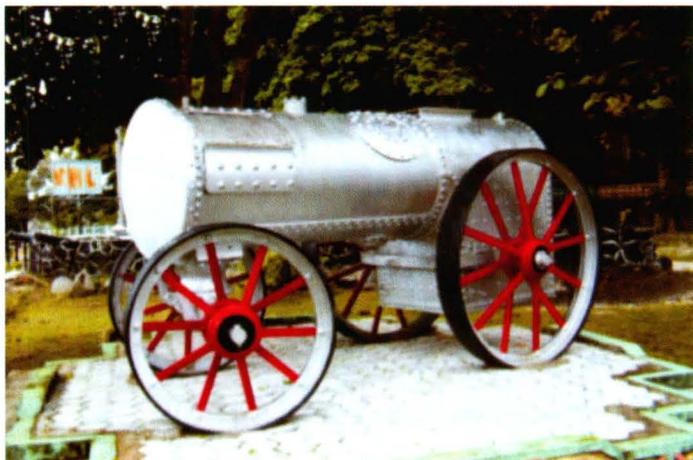


BATU GAJAH

MUSEUM PEMERINTAH KABUPATEN BELITUNG

LOKOMOTIF

Lokomotif dibuat di Ipswich pada tahun 1908, lokomotif ini digunakan di areal penambangan timah semprot, jadi sebagai sarana untuk menyemprot tumpukan tanah/batu timah yang dialirkan melalui kan (saluran berbentuk bandar yang terbuat dari papan).



LOKOMOTIF

STEMPEL

Stempel ini bertuliskan "assisten residen van billiton" pada tahun 1924, Belitung menjadi karesidenan dari sistem pemerintahan yang telah diatur pemerintah Belanda, sebagai asisten residen Belitung yang pertama adalah A.L.M. Clignett beliau menjadi asisten residen dari tahun 1924 – 1933, pada tahun itu sistem karesidenan Belitung dihapus, Belitung digabung ke dalam Karesidenan Bangka.

STEMPEL DIPATI CAKRANINGRAT

Stempel ini merupakan stempel Kerajaan Balok yang pernah ada di Belitung, kerajaan kecil kedua setelah Badau, Depati Cakraningrat adalah gelar kebangsawanan Kerajaan Balok, stempel tersebut digunakan selama masa pemerintahan raja-raja Balok, dari Depati Cakraningrat I (1618 – 1661) sampai dengan Depati Cakraningrat IX (1856 – 1873) dan selanjutnya gelar Depati Cakraningrat tidak dipakai lagi karena Kiai Agus Endek bukan keturunan langsung melainkan hanya menantu.

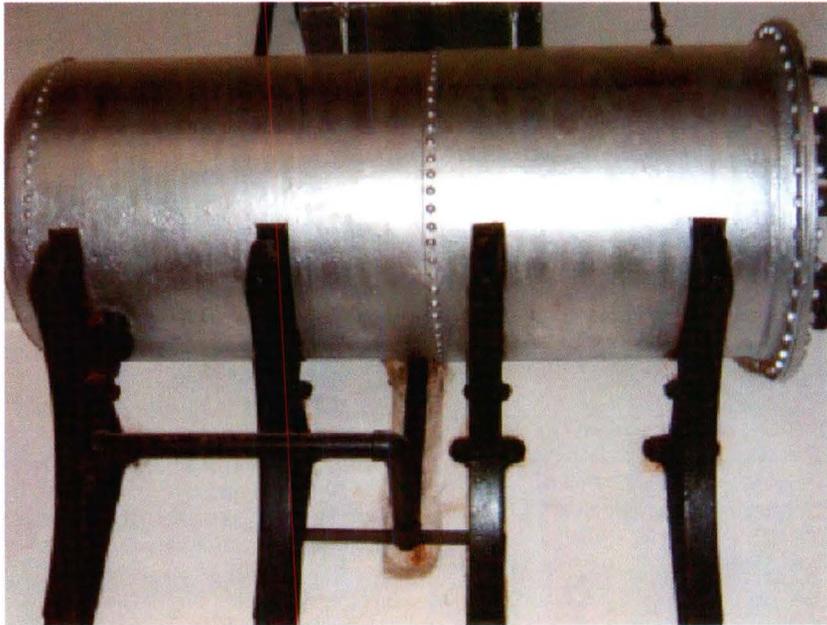


STEMPEL



STEMPEL DIPATI CAKRANINGRAT

MUSEUM GOEDANG RANSOEM SAWAHLUNTO



KOMPRESOR

KOMPRESOR

Kompresor berukuran panjang 2 (dua) meter dengan diameter 86 cm. Kompresor bekerja dengan menarik uap panas dari tungku pembakaran (power stoom) melalui pipa-pipa bawah tanah yang melewati ruang bawah tanah kemudian menyalurkannya ke tungku masak.

Sesungguhnya pada kompresor ini terdapat tuas kontrol panas, dan sebuah tangga untuk dapat naik mencapai tuas kontrol tersebut apabila diperlukan penurunan atau menaikkan suhu panas.



BATU NISAN ORANG RANTAI

BATU NISAN ORANG RANTAI

Orang Rantai walaupun dicap sebagai orang tahanan atau orang kriminal, namun di sisi lain kehadiran mereka menjadi 'pahlawan' bagi Kota Sawahlunto dalam penambangan batubara. Sudah banyak tetes keringat yang dikeluarkan Orang Rantai dalam pengembangan tambang batubara di Sawahlunto termasuk pembukaan rel kereta api dan lobang-lobang tambang.

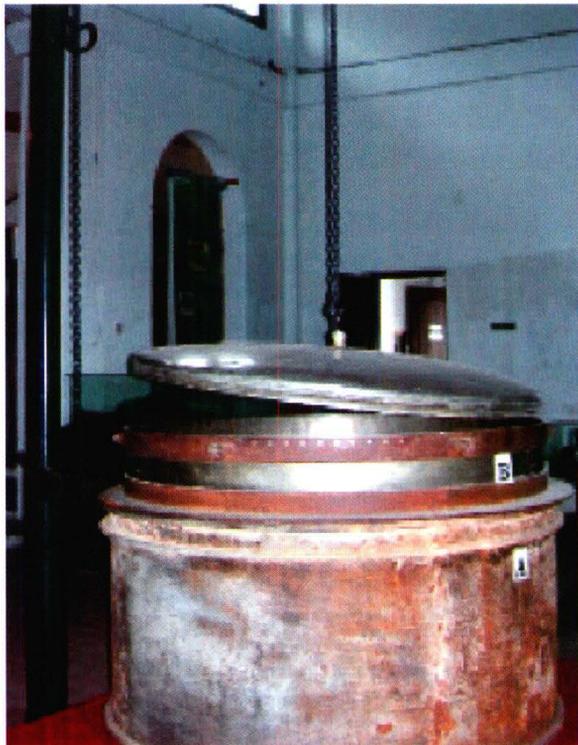
Kini bukti kehadiran Orang Rantai di Sawahlunto dapat dilihat dari ratusan

bahkan ribuan batu nisan yang ditemukan. Berbeda dengan batu nisan lainnya, batu nisan orang rantai hanya dibubuhi dengan nomor tato yang ada di bagian tubuh Orang Rantai saat mereka hidup. Nomor tato tersebut merupakan nomor administrasi dan identitas yang diberikan oleh Kolonial Belanda dan ditulis pada bagian tubuh mereka, sehingga sewaktu mereka meninggal dunia, Kolonial Belanda hanya menuliskan nomor administrasi dan identitas saja di batu nisan mereka.

PERALATAN MEMASAK

Benda ini dipergunakan sebagai alat memasak nasi untuk memenuhi kebutuhan makan (Nyadong) ribuan pekerja setiap harinya Dapur Umum menggunakan peralatan serba besar. Periuk besar yang berfungsi untuk menanak nasi ini berdiameter 1,24 M hingga mencapai 1,32 M, badan periuk berukuran 60 cm sampai 62 cm dan ketebalannya 1,2 cm. Periuk terdiri dari,

Lapisan Luar/Alas, Periuk Ketel, Langsang dan Penutup Periuk. Pada samping periuk terdapat tiang yang dilengkapi dengan sistem katrol dan sebuah pemutar/engkol untuk rantai saat mengangkat atau menurunkan tutup dan langsang ketika akan dan selesai memasak. Berdasarkan sistem instalasi dan label tahun pabrik peralatan ini diperkirakan dibuat tahun 1894 dan dipergunakan Sejak dapur umum berproduksi tahun 1918.



PERALATAN MEMASAK

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI JAWA

1. Museum Tekstil Jakarta
2. Museum Bahari Jakarta
3. Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito"
4. Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang
5. Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga"
6. Museum Negeri Provinsi Jawa Timur "Mpu Tantular"
7. Museum Batik di Kota Pekalongan
8. Museum Radya Pustaka
9. Museum Ullen Sentalu



MUSEUM TEKSTIL JAKARTA

KAIN LIMAR SONGKET, MENTOK BANGKA.

Ukuran 208 x 86 cm, motif tumpal, tenun songket, bahan sutera, warna ungu, oranye merah, abu-abu.

Sumbangan : Herawati Diah

BENDERA KERATON CIREBON (UMBUL-UMBUL) JAWA BARAT.

Ukuran 322 x 172 cm, Bahan Katun Sutera, Motif Kaligrafi Arab Tulisan Allah dan dua singa kecil dari Chinese Iconography.

Umbul-umbul ini dipergunakan sebagai alat dalam suatu upacara adat dan dipakai juga sebagai bendera dalam pertempuran pada masa syiar Islam di Cirebon. Bendera ini berasal dari tahun 1776.

Sumbangan :Gusti Kanjeng Puteri Mangkunegaran VIII (4 Mei 1976)

KAIN TENGANAN PRAGRISINGAN BALI

Ukuran 187 x 54 cm, Bahan Katun. Motif Grising Wayang Kebo, teknik ikat ganda dengan menggunakan pewarna alam. Kain ini dipakai sebagai kain adat. berasal dari abad ke-19.

Sumbangan : Ida Anak Agung Gede Agung

KAIN BATIK SURAKARTA JAWA TENGAH

Ukuran 254 x 106 cm, Motif Sawunggaling, batik tulis, dengan hiasan burung, bunga dan tumpal, bahan katun. Buatan K.R.T. Hardjonagoro (Go Tik Swan) tahun 1956.

Sumbangan : Sulaksmi Alim (4 Mei 1976)

PALEPAI (SESAL BALAK) LAMPUNG

Ukuran 292 x 56 cm, bahan katun, tenun pakan tambahan, motif kapal, dipergunakan pada waktu upacara adat. Sumbangan : Sumarah Adhyatman

KAIN IJA DUA BLAH HAH ACEH

Ukuran 522 x 85 cm, Bahan sutera dengan benang emas, tenun Songket, motif bunga dan tumpal, karakter kain Aceh berwarna gelap, biru tua, maroon, ungu. Berasal dari abad ke-19.

Sumbangan : Rukiah Pohan tahun (4 Mei 1976)

PELEPAI (SESAL BALAK)

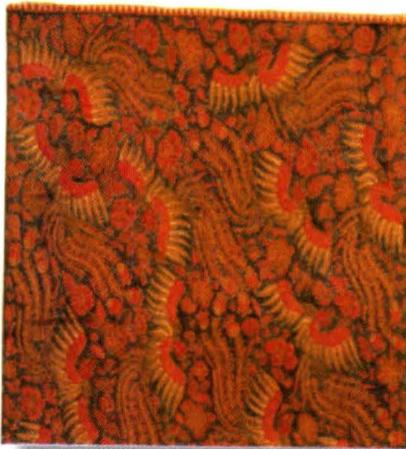




KAIN LIMAR SONGKET



KAIN TANGAN PRAGRISINGAN



KAIN BATIK



KAIN IJA DUA BLAH HAH



BENDERA KERATON CIREBON

MUSEUM BAHARI JAKARTA

PERAHU MODEL PHINISI NUSANTARA

Perahu Phinisi Nusantara adalah kapal tradisional rakyat Bugis, Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Perahu aslinya terbuat dari kayu Ulin untuk lunas perahu dan kayu Bitti Namasa, mangga dan tembaga untuk bagian lain perahu. Ciri utama perahu ini adalah bentuk perahu menggunakan prinsip lambung dari belah sabut kelapa, dilengkapi 7 buah layar depan, 2 buah layar utama dan 2 buah layar puncak utama dan 2 buah layar puncak. Ukuran panjang = 37 m, tinggi layar = 12 m, lebar = 8 m, berat = 120 ton. Kapal Phinisi Nusantara pada tahun 1986 berhasil mencatat sejarah baru, berupa berlayar dari Jakarta ke Vancouver Canada dengan jarak tempuh 11.000 mil laut, selama 68 hari.

Phinisi Nusantara adalah kapal layar yang dibuat secara tradisional oleh pengrajin dari Bugis, tepatnya di desa tanah Baru, Kecamatan Bulukumba, Makasar Sulawesi Selatan.

Phinisi Nusantara dibuat secara khusus agar mampu mengarungi Samudra Pasifik dengan rute pelayaran Jakarta – Bitung – Vancouver Canada 11.000 mil laut

selama 68 hari. Ekspedisi ke Vancouver dinakhodai oleh Captain.

Gita Tedja Kusuma dengan 11 orang ABK (Anak Buah Kapal)

yang merupakan pelaut alam Bugis, Jawa, Sunda, Padang dan

Timor.

Dengan mengutamakan kebersamaan, setiakawan,

kerjasama, tanggung jawab serta disiplin yang

tinggi, mereka mampu melaksanakan misi sejarah

dengan selamat. Tantangan laut pasifik sanggup

mereka lewati. Setelah berhasil sampai di

Vancouver, Phinisi Nusantara masih mampu

berlayar lagi ke San Diego USA, Sejauh

lebih Kurang 1000 mil laut selama 2

minggu. Ekspedisi lanjutan tersebut

sekaligus membuktikan catatan

sejarah bahwa di Acapulco,

Meksiko telah ditemukan

fosil perahu jenis Phinisi.



PERAHU PHINISI



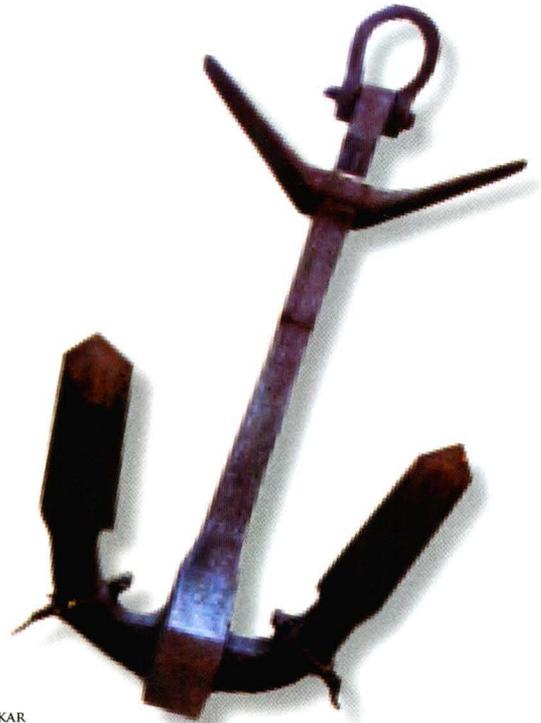
KAPAL MARUTA JAYA

KAPAL MARUTA JAYA

Maruta Jaya merupakan prototype kapal layar motor (KLM) Indonesia masa depan yang memadukan teknologi asli nusantara (tenaga angin atau layar) dan 4 layar. 2 berbentuk segiempat dan 2 lainnya berbentuk segitiga.

JANGKAR

Alat yang digunakan sebagai tambatan kapal saat berlabuh atau bersandar.



JANGKAR



MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TENGAH "RONGGOWARSITO"

ARCA KHUDU

Hiasan Khudu berasal dari Candi Bima, percandian Dieng, Wonosobo, Banjarnegara (abad ke-8 M), Jawa Tengah. Hiasan ini hanya ditemui di Candi Bima. Istilah Kudhu sendiri berasal dari India Utara. Masyarakat Kudhu pada zaman itu merupakan penduduk Hindu yang kuat memegang teguh kepercayaannya. Arca ini tampil dalam bentuk wajah laki-laki, mata melihat ke bawah, bibir tebal dan telinga lebar. Ciri fisik yang lain pada arca ini adalah terletak bentuk telinganya yang menjulur ke bawah sampai ke pundak.



ARCA KHUDU



GANESA

Arca Ganesa berukuran tinggi 130 cm, lebar 190 cm, tebal 60 cm berasal dari Desa Sawit, Boyolali, Jawa Tengah dibuat pada sekitar abad ke-10 M. Ganesa ini termasuk koleksi paling besar, kondisi utuh, pahatan halus, atribut lengkap berupa tasbih, kapak, mangkuk, patahan belalai. Memakai jata makuta, pada dahi terdapat Frinetra. Ganesa adalah Dewa Pengusir bahaya dan ilmu pengetahuan, yang merupakan anak Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

GANESHA

KERIS NAGASASRA SABUK INTEN

Keris yang dibentuk dengan luk (lekukan) 11 berpamor, pada ujung bilah berbentuk lambe gajah, berhiaskan emas, pada pegangan bertatahkan intan berwarna merah dan putih, warangka gayaman.

Menurut ahlinya keris ini tergolong keris tua, dilihat dari bahannya. Keris ini dihibahkan ke Museum Ranggawarsita pada tahun 1990-an dari seseorang warga Semarang



KERIS

DIPAN JENDERAL SOEDIRMAN

Dipan (tempat tidur) ini merupakan saksi bisu, karena dipan ini pernah digunakan istirahat oleh Jenderal Soedirman ketika pulang bergerilya dari Jawa Timur pada tahun 1948 – 1949.



DIPAN

MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG

MAHKOTA BINOKASIH

Benda ini disebut Mahkota Binokasih terbuat dari emas 18 karat dulu pada tengah mahkota terdapat batu jamrud hijau berbentuk lonjong dengan ukuran batu lebar \pm 2 cm dan tinggi \pm 3 cm. Sekarang batu jamrud tersebut hilang. Mahkota ini dibuat oleh Batara Guru di Jampang pada masa Raja Pajajaran Prabu Bunisora Suradipati (1357-1371) dan 3 raja Pajajaran yang menggunakan Mahkota Binokasih, antara lain: Prabu Niskala Wastu Kencana (1371-1475), Prabu Susuktunggal (1382-1482) dan Prabu Sri Baduga Maharaja (1482-1521).

Pada masa Prabu Ragamulya Suryakencana (1567-1579) setelah melihat keadaan Pajajaran yang sudah tak menentu akibat serangan pasukan Surasowan Banten ke berapa wilayah kekuasaan Pajajaran dan berhasil diduduki,

maka Prabu Ragamulya Suryakencana memerintahkan empat Senapati Pajajaran untuk menyelamatkan Pusaka Pajajaran berupa Mahkota Binokasih sebagai lambang eksistensi kekuasaan kerajaan Pajajaran di Tatar Sunda ke Sumedanglarang, maka berangkatlah empat Senapati Pajajaran yang menyamar sebagai Kandaga Lante bersama rakyat Pajajaran yang mengungsi.

Pada tahun 1578 tepatnya pada hari Jumat legi tanggal 22 April 1578 atau bulan syawal bertepatan dengan Idul Fitri di Keraton Kutamaya Sumedanglarang Ratu Pucuk Umum dan Pangeran Santri Raja Sumedanglarang VIII (1530 – 1578)

menerima empat Kandaga Lante (semacam kepala yang satu tingkat lebih tinggi dari pada Cutak (camat dan 18 umbul dengan cacah sebanyak \pm 9000 umpi) yang dipimpin oleh Sanghyang Hawu atau



MAHKOTA BINOKASIH

Jaya Perkasa, Batara Dipati Wiradidjaya (Nanggan), Sangyang Kondanghapa, dan Batara Pancar Buana Terong Peot membawa pusaka Pajajaran dan atas perabot untuk diserahkan kepada penguasa Sumedanglarang dan pada masa itu pula putra Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri yaitu Pangeran Angkawijaya dinobatkan sebagai raja Sumedanglarang ke IX dengan gelar Prabu Geusan Ulun (1578 – 1601) sebagai nalendra penerus kerajaan Sunda dan mewarisi daerah bekas wilayah Pajajaran, sebagaimana dikemukakan dalam Pustaka Kertabhumi ½ (h.69) yang berbunyi: "Ghesan Ulun nyakrawarti mandala ning Pajajaran kangwus pralaya, ya ta sirna, ing bhumi Parahyangan. I kang kedatwan ratu Sumedang haneng Kutamaya ri Sumedangmandala" (Geusan Ulun memerintah wilayah Pajajaran yang telah runtuh, yaitu sirna di bumi Parahyangan. Keraton raja Sumedang ini terletak di Kutamaya dalam daerah Sumedang).

Sumber: Kitab Carita Parahiyangan & Pustaka Kertabhumi

TEMPAT SIRIH

Tempat sirih peninggalan dari Pangeran Soeria Koesoemah Adinata Bupati Sumedang 1836 – 1882. Dahulu tempat sirih ini digunakan sebagai tempat sirih oleh para bangsawan Sumedang yang memberikan sirih tembakau kepada tamu kehormatan. Tempat sirih ini terbuat dari emas 18 karat, pernah dipamerkan dalam Pameran Benda-benda Keraton di Belanda tahun 1992 dan pada Pameran KIAS tahun 1993



TEMPAT SIRIH

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA BARAT "SRI BADUGA"

CIUNG



CIUNG

Benda ini disebut Ciung salah satu bentuk kujang yang memiliki waruga (bilah) seperti paruh burung ciung (sejenis burung bincarung, yang memiliki paruh panjang dan lancip, warna bulu yang merah, lincah dalam gerak, gagah apabila sedang bertengger). Burung ciung oleh masyarakat Sunda simbol pencitraan yang positif. Sehingga dalam pantun Bogor kujang ciung ini pada awalnya merupakan senjata para bangsawan yang berkedudukan sebagai raja, prabu ancm dan pendeta agung kerajaan. Nama bagian kujang antara lain : papatuk/congo (ujung), eluk/siih (lekukan pada bagian punggung), tonggong (bagian punggung), beuteung (perut), mata (lubang-lubang kecil pada bagian punggung dan ditutup logam/batu mulia, tadah/gado (lengkungan menjorok pada pangkal perut). Sarangka (sarung) terbuat dari kayu nangka.

PEKINANGAN

Benda ini disebut pekinangan (bahasa daerah Tampekan), dibuat dari bahan perunggu, berasal dari daerah Majalengka yang menyerupai perahu layar yang diberi roda 4 buah sebagai kaki bagian haluan berbentuk kepala burung nuri, sedang bagian buritan berbentuk ekornya. Pada bagian geladak terdapat wadah-wadah untuk ramuan sedangkan wadah berbentuk kerucut untuk daun sirih. Sebatang tangkai melintang berfungsi sebagai pengangkat. Motif hias geometris yang dibuat tehnik gores terdapat pada

bagian badan, roda dan kepala naga. Motif geometris dan burung nuri unsur pengaruh Hindu, motif Naga dari Hindu juga. Tapi kalau naganya berkaki itu baru pengaruh Cina. Dari bentuk dan bahannya, diperkirakan pekinangan seperti ini dipergunakan untuk upacara penyambutan tamu. Sebagai simbol keramah tamahan, sopan santun dan penghormatan. Kebiasaan menginang hingga kini masih dilakukan oleh sebagian generasi tua dan kaum pria Baduy. Pekinangan juga menjadi pelengkap sesajen dari mulai upacara daur hidup hingga dalam aktivitas pertanian.



ARCA SIWA

Arca ini merupakan temuan dari Pulau Panaitan, Kabupaten Pandeglang, terbuat dari batu andesit yang permukaannya kurang halus, bentuk pahatannya sederhana, penggambarannya berkesan kaku dan statis. Seluruh badan arca dipahatkan langsung pada sandaran (Prabamandala). Kepala memakai mahkota kuncup bunga, mengenakan subang teratai, gelang dan kelat bahu, kedua tangan memegang bunga padma, upawita berbentuk ular diselendangkan di badan, mata tertutup, perut buncit mengenakan ikat pinggang. Sikap duduk bersila, dengan kedua telapak kaki dipertemukan. Duduk di atas Nandi, kepala Nandi digambarkan diatas padmasana (tempat duduk berbentuk bunga teratai). Di belakang sandara (praba-mandala) dipahatkan trisula yang merupakan senjata Dewa Siwa. Arca Siwa Panaitan ini diperkirakan berasal dari abad ke 7-8 M yang merupakan ciri dari Siwa Jawa bagian barat karena arca Siwa ini memiliki perbedaan dengan arca Siwa yang umumnya ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Kol. Museum Negeri Sri Baduga, Bandung-Jabar).



ARCA SIWA

LAMBANG GEMEENTE BANDUNG

Benda ini merupakan Lambang Gemeente atau lambang pemerintah kota Bandung terbuat dari bahan keramik. Pada masa kolonial Belanda, benda ini menggambarkan simbol antara lain : lima garis bergelombang warna biru yang menunjukkan air, warna kuning diartikan dataran tinggi (pegunungan). Kedua bagian ini dibatasi garis bergerigi warna hitam yang membelah bidang permukaan secara diagonal dari sudut kanan bawah. Di bagian bawah tertera tulisan "Bandoeng" warna putih latar coklat. Lambang ini dibuat sek tar abad ke-19 digunakan sebagai cinderamata.



LAMBANG GEMEENTE BANDUNG



NASKAH SANGHYANG RAGA DEWATA

NASKAH SANGHYANG RAGA DEWATA

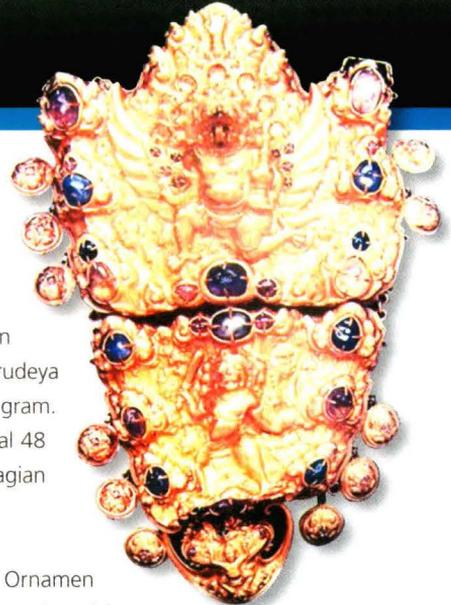
Naskah Sanghyang Raga Dewata terbuat dari Lontar berasal dari daerah Sukaraja, Tasikmalaya, Jawa Barat. Naskah ini terdiri dari 25 lempir (halaman). Aksara Pranagari Bahasa Sunda Kuno. Bentuk gubahan prosa lirik berisi mitos penciptaan alam semesta yang diawali dengan dibangunkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu diciptakan bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Dari bumi dijadikanlah sebutir telur, sekepal tanah dan menjelma menjadi Batara Guru yang ditempatkan di Gunung Kahyangan. Manusia dipandang sebagai mikrokosmos jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan siksa (ajaran) Sanghyang Darma. Manusia yang dapat menjalankan ajaran tersebut kelak dapat mencapai surga abadi. Menurut isi ceritanya diperkirakan abad ke 13 M sedangkan dilihat dari aksara dan bahasanya diperkirakan abad ke 15 M.

MUSEUM NEGERI PROVINSI JAWA TIMUR “MPU TANTULAR”

HIASAN GARUDEYA

Hiasan ini ditemukan di Desa Plaosan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri oleh sdr.Seger pada tahun 1989. Hiasan berornamen Garudeya ini dibuat dari emas 22 karat dengan berat keseluruhan 1.153,09 gram. Dihiasi 64 batu permata yang sebagian sudah hilang hingga tinggal 48 buah. Batu permata disusun secara simetris berdasarkan warna di bagian kiri dan kanan.

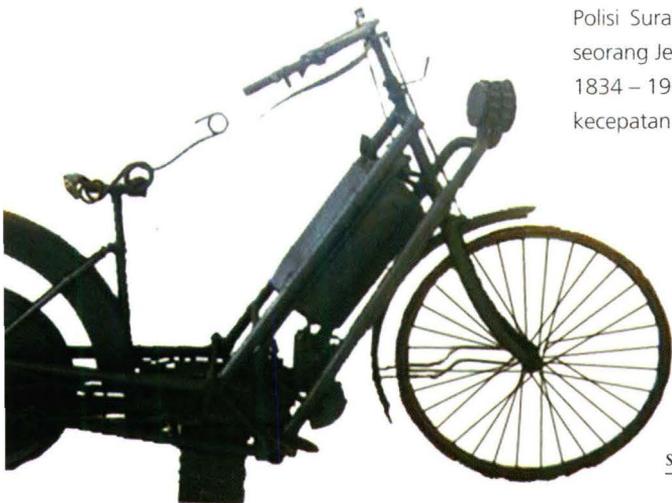
Ornamen hiasan dada ini bisa dipisahkan menjadi tiga bagian : Ornamen burung garuda yang membawa kendi (kamandalu) berisi air amrta (air kehidupan), merupakan cuplikan dari cerita Adiparwa (salah satu bab atau bagian Kitab Mahabarata) yang menggambarkan cerita Garudeya. Di atasnya terdapat gambar telapak tangan kiri yang dilengkapi dengan hiasan motif lidah api, merupakan simbol kekuasaan dewa Siwa sebagai dewa perusak (destruktif). Ornamen raksasa yang membawa gada, kemungkinan merupakan penggambaran raksasa sebagai penjaga air Amrta. Dihiasi raksasa dengan kedua tangan seolah bersikap menyangga, merupakan penggambaran dari Ghana (makhluk kayangan) yang bertugas menjaga bangunan suci.



HIASAN GARUDEYA

SEPEDA MOTOR UAP (DAIMLER)

Sepeda motor ini sumbangan dari museum Polisi Surabaya tahun 1934. Dirancang oleh seorang Jerman bernama Gottlich Daimler (th 1834 – 1900). Digerakkan dengan tenaga air, kecepatan maximum 30 Km/jam.



SEPEDA MOTOR UAP (DAIMLER)



DURGA MAHESASURAMARDHINI

DURGA MAHESASURAMARDHINI

Durga Mahesuramardini ini berasal dari Candi Jawi (Pasuruan) yang digambarkan berdiri dalam sikap tribhanga, di atas badan Mahesa (kerbau), mempunyai delapan (8) tangan. Tangan kanan masing-masing membawa : cakra, khadga (pedang), anak panah, memegang ekor kerbau. Tangan kiri masing-masing membawa sangkha, perisai, busur dan memegang kepala Asura.



SYMPHONION

SYMPHONION

Alat musik ini diberi nama Simphonion berasal dari Jerman dibuat pada abad ke-18, termasuk instrumen musik klasik, tidak menggunakan tenaga listrik, tetapi secara manual dengan cara diputar.

Tenaga penggeraknya berupa pegas, pemutaran pegas harus dilakukan searah jarum jam. Jika diputar per akan menggerakkan roda-roda gigi yang terdapat pada ruang mesin (bagian tengah), putaran gigi-gigi akan menimbulkan putaran pada roda pemutar yang terdapat pada ruang atas, selanjutnya akan menimbulkan pula berputarnya piringan yang telah dipasang. Akibatnya terjadi sentuhan antara gigi-gigi piringan bagian belakang dengan susunan roda-roda gigi (bilah not) yang terpasang dibagian belakang dua deret. Bilah-bilah not dipasang vertikal dengan arah berlawanan, setiap deret terdiri dari 80 buah bilah not. Sentuhan kedua gigi-gigi akan menimbulkan adanya getaran pada bilah-bilah not sehingga menghasilkan bunyi yang merdu.



SURYA STAMBHA

Hasil teknologi masa perundagian berusia sekitar 3.000 tahun berasal dari Nusa Tenggara Timur. Dipergunakan sebagai sarana upacara. Hiasan motif "kedok" (muka manusia) dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai pengusir pengaruh roh jahat. Motif hiasan seperti ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari masa pengaruh kebudayaan Dongson namanya menjadi Hindu. Surya Stambha.

SURYA STAMBHA

MUSEUM BATIK DI KOTA PEKALONGAN

SARUNG TULIS (MOTIF BUKET TANAHAN PENGARUH CHINA)

Karya Liem Ping Wie, Kedungwuni.

Liem Ping Wie merupakan saudara Oey Soe Tjoen, Pembatik keturunan China yang populer tahun 1930an. Pola buket tanaman seperti ini merupakan pola khas batik Liem Ping Wie yang saat ini dilanjutkan oleh putrinya Liem Po Hiem, di samping itu batik ini mempunyai cecekan (titik) yang halus.



SARUNG TULIS
(MOTIF BUKET TANAHAN PENGARUH CHINA)



SARUNG TULIS (MOTIF LUNGLUNGAN KEPALA TUMPAL)

Batik Rifa'iyah Pengaruh Islam merupakan suatu aliran Thoriqoh Islam yaitu Rifa'iyah. Menurut kepercayaan mereka tidak boleh menggambar makhluk bernyawa. Terdapat Motif Burung dengan kepala terpenggal. Pola seperti ini berkembang tahun 1980an.

SARUNG TULIS
(MOTIF LUNGLUNGAN KEPALA TUMPAL)



KAIN PANJANG PANJANG TULIS (MOTIF CINDERELA)

Batik pengaruh Belanda, menggambarkan cerita rakyat Eropa (Cinderella). Karya Mp Soediro, seorang karyawan Vanzeulen yang turut menekuni pematikan dan produksi sendiri dengan pola Eropa. Batik pengaruh belanda berkembang tahun 1920an

KAIN PANJANG PANJANG TULIS
(MOTIF CINDERELA)

KAIN PANJANG PANJANG TULIS (MOTIF JLAMPRANG)

Motif Jlamprang merupakan batik khas Pekalongan pengaruh India. Pola Jlamprang pada awalnya mengadopsi dari kain Patola yang berasal dari India. Pada perkembangannya pola ini berkembang di daerah pedalaman dengan nama nitik. Batik Jlamprang Pekalongan banyak diproduksi tahun 1940-1960an.



KAIN PANJANG PANJANG TULIS
(MOTIF JLAMPRANG)



KAIN PANJANG PANJANG TULIS
(MOTIF SAMPEK ENGTAY)

KAIN PANJANG PANJANG TULIS (MOTIF SAMPEK ENGTAY)

Gaya Jawa Hokokai adalah batik yang populer pada masa pendudukan Jepang yaitu tahun 1942-1945.

Batik Hokokai banyak memasukan unsur selera masyarakat Jepang, namun batik ini banyak dibuat pembatik Cina. Pola ini menampilkan Sampek Engtey, legenda cinta dari Cina.

MUSEUM ULLEN SENTALU

LUKISAN BEDAYA KETAWANG

Lukisan ini menggambarkan Tari Sakral Dinasti Mataram ciptaan Panembahan Senopati (1584-1601) dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul, ratu pantai selatan. Bedaya Ketawang merupakan reaktualisasi legitimasi perkawinan abadi raja-raja Mataram keturunan Panembahan Senapati dengan Gusti Kanjeng Ratu Kidul. Oleh karena itu, Bedaya Ketawang ditarikan khusus pada upacara ulang tahun raja naik tahta (jumeneng) yang dibawakan 9 (sembilan) penari putri pilihan. Konon, Ratu Kidul akan selalu hadir pada saat Bedaya Ketawang ditarikan dan menjelma seolah menjadi penari ke sepuluh.



LUKISAN BEDAYA KETAWANG



LUKISAN GUSTI KANJENG RATU

RATU MAS in the ages 20 years old, queen of Sunan Paku Buwana X (king of Surakarta Hadiningrat, 1893-1939)

Oil on Canvas 100 x 145 cm Yogyakarta.

Akuisisi : hibah

Dalam lukisan iri terlihat perpaduan unsur budaya Eropa pada sepatu yang dikenakan Ratu Mas pada tahun 1920. Ratu Mas merupakan permaisuri yang sangat mewarnai kehidupan budaya Kraton Surakarta Hadiningrat pada dekade 1920-40.

LUKISAN GUSTI KANJENG RATU



BATIK URANG WETANG

BATIK URANG WETANG

Ukuran 105 x 243 cm

Kain mori, Pewarnaan Alam

Surakarta, 1925

Akuisisi : hibah

Kondisi : baik

Motif batik ini diilhami oleh dunia laut. Sesuai dengan namanya, yaitu urang, maka ornamen Udang dalam bentuk sterilisasi sangat dominan pada batik ini.

MUSEUM RADYA PUSTAKA

KYAI RAJAMALA

Di Museum Radya Pustaka Surakarta terdapat bagian kepala haluan (canthik) perahu sungai yang bernama Kyai Rajamala. Berujud kedok atau lebih tegas hulu tokoh wayang Rajamala. Rajamala adalah jagoan Wotorho dalam lakon Kongso Adu Djago, disabung dengan Djagal Berawa. Rajamala itu bersifat setengah reksasan, matanya besar melotot, rambutnya tebal dan subur, gusi mulutnya terlihat jelas dan hidungnya sangat mencolok ke depan.

Perahu Kyai Rajamala dimasa Sri Susuhunan PB IV sampai dengan PB IX dipergunakan untuk berpesta lumban dengan kerabat kraton apabila Bengawan Solo banjir menggenangi bagian-bagian kota. Sambil berlumban Sri Susuhunan membagikan makanan kepada orang-orang yang tertimpa bencana air.

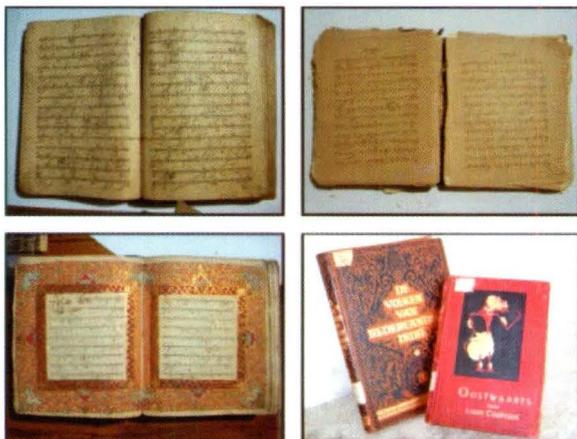
Banjir datang di Solo berkala-kala sehingga buat orang Solo yang dasarnya periang,

dengan adanya bencana banjir tidak menjadi soal yang berat, malah tercipta keramaian pesta air. Sebelum ada kereta api ke Surabaya, Madiun, Bengawan Solo dipakai sebagai jalan raya yang menghubungkan kota Solo dengan Jawa Timur umumnya, dengan gresik khususnya.

Tentang Kyai Rajamala konon telah hilir mudik Solo-Gresik 3 kali. Yang pertama jamannya Sri Suuhunan PB IV masa Pangeran Adipati Anom perahu Rajamala ke Gresik menjemput puteri Pamekasan Madura untuk dijadikan permaisuri. Perjalanan terakhir Rajamala yaitu di masa Sr Susuhunan PB VII untuk menjemput puteri Madura lagi dri Bangkalan puteri Sultan Tjakraningrat. Iring-iringan perahu dihias dengan lengkung-lengkung janur kuning, bendera, dan plisir gula kelapa mengombak banyu, pun tidka lupa gamelan dan bonangnya.

Setelah kota Solo bertanggul dengan tujuan untuk menampung air bengawan yang meluap, maka bahaya banjir berkurang dan Kyai Rajamala selesai tugasnya, habis riwayat kebesarannya, kemudian canthik (kepala haluannya) disemeyamkan di Museum Radyapustaka, Surakarta.





NASKAH-NASKAH KUNO

NASKAH-NASKAH KUNO

Serat Kuno berbahasa Jawa ini ditulis dengan huruf aksara Jawa baik itu carik (tulisan tangan) atau cap (ditulis cetak) yang kebanyakan adalah Naskah Kuno, Geguritan, Serat, Riwayat \ Hikayat, dan Babad. Buku-buku ini kebanyakan merupakan karya dari para pujangga Keraton seperti R. Ng. Ronggowarsito,

Yosodipura, PB IV, dan Empu Sedah. Dibuat antara tahun 1800 – 1900 an. Ada juga buku-buku karya pujangga baru.

Buku mancanegara, Merupakan buku peninggalan Belanda, buku-buku tersebut memuat tulisan tentang hasil bumi Indonesia pada masa penjajahan serta ensiklopedia tentang suku-buku Indonesia dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis, ditulis antara tahun 1800an.

PEDANG RAJA AMANGKURAT

Pedang dibuat dengan gaya Eropa dengan ukir perak, pemilik raja Amangkurat II masa pemerintahannya pada zaman Mataram sekitar abad ke-18 Masehi.



PEDANG RAJA AMANGKURAT

MESIN KETIK (HURUF JAWA) ADJI SAKA

Mesin ini merupakan peninggalan dari masa Gusti Hadiwijaya pada Tahun 1926-1969 dan digunakan oleh beliau untuk menulis surat-surat resmi dari Paheman Radyapustaka, Gusti Hadiwijaya adalah seorang Kurator/ahli sekaligus pemelihara benda-benda.



MESIN KETIK (HURUF JAWA) ADJI SAKA

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI BALI

1. Museum Negeri Provinsi Bali
2. Museum Neka Art
3. Museum Seni Lukis Klasik Bali "Nyoman Gunarsa"



MUSEUM NEGERI PROVINSI BALI

LINGGA KEMBAR

Benda ini diberi nama Lingga Kembar yang terbuat dari Batu Padas. Lingga kembar ini terletak diatas lapik ganda padma, tengah segi delapan dan atas bulat. Pada bagian belakang terdapat sandaran yang telah patah, pernah direstorasi.

Benda ini berfungsi sebagai media pemujaan, benda ini diperoleh dari hasil penggalian di Bedugul, Tabanan, Bali abad ke-14 M.



LINGGA KEMBAR

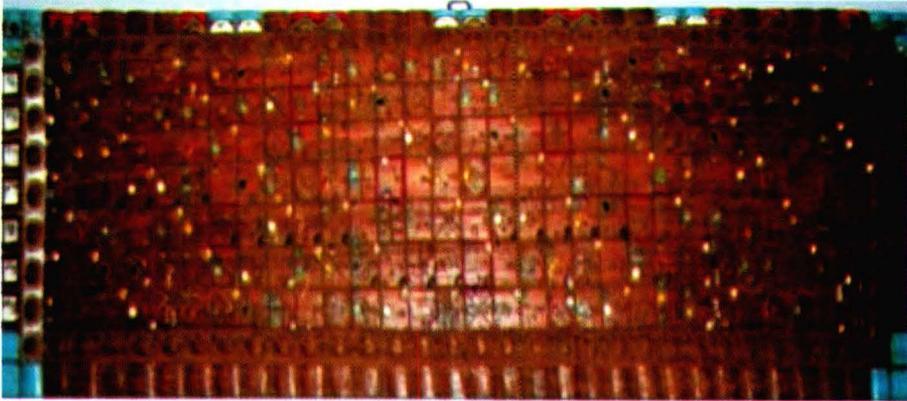
TOPENG SIDAKARYA

Sebuah tapel atau topeng menyerupai muka seorang laki-laki dengan dahi dan pipi yang menonjol, mata sipit hanya berupa lobang agak dalam, hidung pesek, mulut terbuka dan gigi besar menonjol keluar. Warna muka putih dan warna hitam pada kerutan di pipi dan dahi. Topeng Sidakarya ini hanya ditarikan pada upacara tertentu seperti pada upacara piodalan di Pura atau upacara adat yang besar.

Topeng ini terkenal pula dengan sebutan Topeng Pengejukkan, karena pada akhir pertunjukan topeng ini baru ditampilkan dengan satu keunikan yaitu menangkap seorang anak yang menonton untuk diberikan uang kepeng. Dengan demikian upacara yang diadakan akan selesai dengan selamat sesuai dengan nama topeng itu yakni Sida berarti berhasil dan Karya berarti Upacara. Jadi Sidakarya berarti bahwa upacara yang dilaksanakan telah berhasil dengan sempurna.



TOPENG SIDAKARYA



TIKA BONGOL

TIKA BONGOL

Tika adalah sejenis kalender Bali yang dibuat dari sebilah papan kayu berbentuk segi empat panjang. Pada permukaan papan ini diukir bentuk kotak-kotak sebanyak 7 baris vertikal yang merupakan saptawara (7 hari) dan 30 baris horizontal untuk menjelaskan pawukon (30 wuku/ minggu).

Dalam kotak-kotak tersebut dilukiskan simbol-simbol seperti titik, lingkaran, tanda tambah, koma, dan beberapa tanda alam, diwarnai dengan warna hijau, merah, kuning, hitam dan putih. Kotak-kotak ini diberi tepi dengan lingkaran besi aksara Bali yang merupakan singkatan dari masing-masing nama Saptawara serta Pawukuon (Wuku).

PATUNG ACINTYA

Sebuah patung Acintya dalam posisi berdiri dan agak menunduk. Tangan kanan dan kiri memegang kuntum bunga teratai. Kaki kanan ditekuk bertumpu pada lutut kiri dan kaki kiri berpijak pada sebuah cakra. Sedangkan pada alas memakai hiasan patra punggol. Warna coklat tua. Benda ini berfungsi sebagai media pemujaan.



PATUNG ACINTYA

MUSEUM NEKA ART BALI



LUKISAN GAYA WAYANG KLASIK

LUKISAN GAYA WAYANG KLASIK

Lukisan diberi nama Lukisan Wayang Klasik dengan ceritera bernarasi Ramayana dan Mahabarata, roman Hindu Bali-Jawa dan penggambaran dari kehidupan sehari-hari di Bali. Dengan memakai warna alam, karya-karya tersebut sebagian besar dipakai untuk hiasan di pura-pura sewaktu upacara. Karakternya dikenal melalui bentuk muka, ukuran badan, kostum dan pewarnaan berdasarkan pewayangan. Bermula sekitar abad ke-17, gaya ini masih dipertahankan sampai sekarang oleh seniman Bali di daerah Klungkung, Gianyar, Tabanan, Buleleng dan Karangasem.

KARYA SENI I GUSTI NYOMAN LEMPAD

I Gusti Nyoman Lempad (1862?-1978), seni-man Bali yang paling terkenal. Karya-karya naratif Lempad, terpusat pada seni gerak, figur dan seluk beluk tentang budaya Bali. Ini menunjukkan kepiawaiannya yang luar biasa dalam melukiskan ceritera rakyat Bali dan mitologi India, mempergunakan tinta dengan sentuhan merah dan emas, serta beberapa dibuat berserial. Bahkan ia sering menambahkan bagian yang lucu dan erotis. Gaya ini adalah pencampuran kreatifitas yang menunjukkan sedikit sekali pengaruh estetika barat.

KARYA SENI ABDUL AZIZ

Abdul Aziz juga seorang pemain biola, pemain alat musik lainnya dan sebagai pematung. Karya patungnya dengan bahan batu padas dan kayu sawo kecil dipajang, disamping karya lukisannya di Neka Art Museum. Dengan ketekunannya dalam karya lukis, ia berhasil mengungkap ruang yang berdimensi tiga. Bayang-bayang figur yang menerobos, menyentuh

pinggir pigura, sangat terkesan menonjol, karena bertumpu pada warna putih sebagai latar belakang. Aroma manusiawi yang santai dan keceriaan ekspresinya mampu menghadirkan jati dirinya.



KERIS BALI

KARYA SENI I GUSTI NYOMAN LEMPAD

- Bilah

Dhapur : Jalak Tilam Sari

Abad ke XIII karya Empu Geni/ Empu Sandang Djiwa. dikerjakan dengan pijetan tangan. Tercantum dalam prasasti yang ada di Pura Dadia Pande Pedukuhan Menanga, Karang- asem. Dibukukan dalam lontar prasasti yang pernah dibaca oleh Sira Mpu Sri Dharmaphala Vajrapani semasa welaka (Jro Mangku Pande Wayan Tusan), ahli membaca prasasti dari Br. Pande Sari, desa Bebandem, Karangasem. Pecel pinecel oleh Mpu Geni / Sandang Djiwa.

Permukaan bilah keris ini tampak jelas bekas-bekas pijetan/pejetan dari pangkal (sor-soran) hingga ujung bilah. Banyak pendapat dari para kalangan dunia perkerisan mengenai keris pijetan semacam ini, sebagian masyarakat perkerisan menganggap bekas pijetan pada bilah keris hanya merupakan bekas yang sengaja dibuat dengan menggunakan peralatan tertentu. Sebagian masyarakat perkerisan yang lainnya berpendapat bahwa keris pijetan benar-benar dihasilkan oleh tangan seorang empu sakti dan suci sehingga ia bisa membuat keris tanpa menggunakan peralatan tempa. Pendapat keduanya perlu dikaji dan dilakukan penelitian yang lebih lanjut

Bilah keris ini tergolong dalam tipologi keris lurus dengan dhapur Jalak Tilam Sari. Kelengkapan rincian kerisnya adalah; gandik lugas, pijetan, saweyan dan tingil (dibuat seperti bentuk ekor burung). Bilah keris ini juga dibuat dengan ganja iras samar, yaitu ganja kerisnya dibuat dengan tanpa sambungan atau menyatu langsung dengan bilah kerisnya.

Pamor : Wosing Wutah motif Pulo Tirta (pulau Air)

Pamor wosing wutah dengan motif pulo tirta/pulau air dipercaya memiliki tuah menambah ketentraman keluarga, rizki yang berlimpah dan luwes dalam pergaulan (Ensiklopedi Keris, Bambang Hasrinuksmo Hal:378)



Keris Tangguh Bali abad ke XIII
Pembuat : Empu Geni atau Empu Sandang Djiwa
Gelar/nama : Keris Pijetan

- Hulu :

Bentuk : Loncengan

Hulu loncengan juga biasa disebut danganan cenangan karena merupakan pengembangan bentuk hulu cenangan. Hulu keris ini di zaman dahulu khusus dikenakan bagi para pemuda, namun kini populer dan dikenakan oleh berbagai kalangan tanpa melihat umur.

Secara bentuknya hulu Loncengan sangat sederhana namun pada bagian tengahnya dililit dengan anyaman rambut manusia yang sangat halus, rumit dan rapi. Di zaman sekarang sudah tidak ada lagi yang membuat danganan model ini karena kesulitan dari segi teknisnya. Lilitan anyaman rambut pada danganan tersebut akan terasa nyaman dan enak, serta tidak licin ketika dipegang.

- Warangka :

Bentuk:Warangka bentuk Kekandikan

Warangka bentuk Kekandikan merupakan warangka yang di zaman dahulu khusus dikenakan oleh para bangsawan dan keluarga raja, namun sekarang populer dikenakan oleh masyarakat luas. Warangka dibuat dari bahan gading gajah berkualitas bagus. Warangka dilengkapi dengan pendok bunton khas gaya Bali berbahan emas dengan motif sulur sekar-sekaran. Melihat usia kelengkapannya menunjukkan kelengkapan keris tersebut (warangka dan danganan) dibuat semasa dengan bilah kerisnya.

MUSEUM SENI LUKIS KLASIK BALI

“NYOMAN GUNARSA”

PATUNG SINGA SAE / AMBARA RAJA

Patung Singa Sae koleksi Nyoman Gunarsa Museum yang berasal dari Puri Singaraja adalah patung dengan detail ukiran dan kualitas pembuatan yang sangat tinggi, dapat dilihat dari proporsi, anatomi, maupun ekspresi wajah patung. Patung singa ini mempunyai hiasan motif bunga-bunga dan jalinan daun yang diukir dengan keahlian seorang maestro pada jamannya, terlihat dari kemampuan pengukirnya membuat patung tiga dimensi yang sangat rumit ini. Dahulunya patung ini berwarna merah dari cat gincu cina, dan mempergunakan emas lembaran (gold foil -ing.) sebagai cat warna emasnya.



Asal : Istana Singaraja
Tahun/usia : +/- 1700 masehi
Material : kayuangka
Pembuat : anonim

Patung singa sae biasanya diletakkan sebagai bagian bawah pilar atap bangunan rumah ataupun tempat suci, dapat dilihat pada punggung patung seperti ini biasanya terdapat bagian datar dengan pengunci untuk meletakkan tiang atap. Patung Singa Sae adalah patung yang dianggap memiliki kharisma dan kekuatan magis sangat kuat, pada masa lalu untuk dapat mempergunakan patung Singa Sae seperti ini pada rumah, hanya orang yang tertentu saja yang dapat mempergunakannya.

LUKISAN UPACARA KORBAN ULAR

Lukisan ini berasal dari koleksi Wijnand Otto Jan Niuwenkamp di Florence Italia, seorang pelukis berkebangsaan Belanda yang datang ke Bali pada awal abad 20 sebagai ahli Topographi dan menyaksikan langsung peristiwa Puputan Klungkung atau perang habis-habisan antara kerajaan Klungkung dengan Belanda tahun 1908, pada peristiwa tersebut keluarga kerajaan menyerang belanda sampai mati daripada menyerah pada Belanda. Dia menikah dengan gadis Italia lalu menetap di Florence Italia.

Lukisan upacara korban ular ini bercerita tentang kisah Raja Parikesit, cucu Pandawa yang melakukan upacara korban ular karena takut akan kutukan seorang Pendeta yang



Asal : Klungkung, Puri Smarapura
 Tahun : + 1500 masehi
 Material : cat tradisional dan kertas
 kain ulantaga
 Pembuat : anonim

pernah dikalungi ular olehnya, karena takutnya maka Raja Parikesit melakukan upacara ini untuk membunuh dan menjauhkan semua ular dari dirinya, tetapi pada akhirnya Raja Parikesit mati digigit Naga Taksaka yang menyamar sebagai ulat pada buah jambu yang dimakan Raja Parikesit

LUKISAN KUMBAKARNA

Nyoman Gunarsa sangat mencintai warisan kebudayaan yang dimilikinya dan mempergunakannya sebagai sumber inspirasi dari semua karya masterpiecenya, lukisan Kumbakarna berwarna merah ini juga merupakan lukisan yang diinspirasi oleh kebudayaan Bali. Kumbakarna adalah seorang tokoh pewayangan yang sangat heroik kematiannya, Kumbakarna yang merupakan adik dari Raja Rahwana dari Alengka yang merupakan tokoh jahat, tetapi dia mati bukan karena membela kejahatan kakaknya kematiannya karena membela tanah air yang diserang bala tentara Sri Rama. Semangat tokoh pewayangan Kumbakarna yang tak gentar membela negaranya ini sangat dikagumi oleh Nyoman Gunarsa, dan dituangkan dalam lukisan cat minyak berwarna merah yang dinamis dan penuh semangat sebagai curahan kreatifitasnya. Semangat untuk membela tanah kelahirannya ini juga merupakan inspirasi dari Nyoman Gunarsa untuk menggali kreatifitas dari local genius atau warisan budaya yang kita miliki, dan diolah dengan tehnik seni rupa modern.



OLEH NYOMAN GUNARSA

KOLEKSI PILIHAN MUSEUM-MUSEUM DI PAPUA-MALUKU-NTB

1. Museum Loka Budaya Universitas cendrawasih, Papua
2. Museum Negeri Provinsi Maluku "Siwalima"
3. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat



MUSEUM LOKA BUDAYA UNIVERSITAS CENDRAWASIH, PAPUA

PERISAI

Benda ini disebut perisai, dibuat dari bahan kayu, diberi motif dan warna dari tanah liat dan getah pohon, benda ini hanya dibuat atau dikerjakan oleh kaum laki-laki. Benda ini berumur ± 185 tahun yang disumbangkan oleh seorang etnolog berkebangsaan Jerman bernama "Wolfgan Nelke".

Benda ini berasal dari suku Mek di Eipomek Kabupaten Puncak Jaya yang mendiami pegunungan tengah Papua. Benda ini hanya disimpan di rumah laki-laki (Honai) dan hanya dikeluarkan apabila ada upacara-upacara adat terutama yang berhubungan dengan upacara kesuburan.

Benda ini berfungsi sebagai alat Pemujaan pada waktu upacara kesuburan tanaman di kebun, kesuburan ternak dan manusia. Berdasarkan kepercayaan mereka Hakalyake tidak boleh dilihat oleh wanita yang masih produktif atau anak-anak, apabila mereka melihat benda tersebut mereka tidak akan memiliki keturunan (mandul), oleh sebab itu Hakalyake sangat ditakuti dan selalu disimpan di dalam rumah laki-laki (Honai).



PERISAI



PATUNG BATU

PATUNG BATU

Patung Batu ini terbuat dari batu, yang berasal dari Kabupaten Paniai, diperkirakan berumur 200 tahun, dan menjadi koleksi di Museum Loka Budaya dari tahun 1973.

Patung ini berfungsi sebagai Jimat yang biasanya disimpan dalam rumah atau digunakan sebagai kalung untuk melindungi mereka dari, musuh, musibah, sakit dan membawa keberuntungan serta keberhasilan bagi mereka yang memilikinya.

PATUNG LELUHUR

Patung Leluhur atau Korwar (bahasa daerah) dibuat dari kayu, berasal dari Kabupaten Byak Numfor, diperkirakan berumur 209 tahun, menjadi koleksi di Museum Loka Budaya dari tahun 1973.

Patung ini biasanya dalam upacara didahului dengan mengundang roh masuk kedalam patung (Amfianir), bila roh telah masuk kedalam tubuh maka disebut Korwar.

Dalam kebudayaan orang Byak patung tersebut disakralkan, karena menurut mereka patung leluhur merupakan symbol kehadiran roh dari leluhur atau kerabat mereka yang telah meninggal dunia.

Atas dasar inilah patung Korwar disembah oleh kerabat yang masih hidup. Korwar biasanya disimpan di goa-goa, namun ada juga yang menyimpannya di sudut kamar tidur (sim snur). Orang Byak percaya bahwa patung leluhur (Korwar) dapat menjaga mereka dari bahaya, membantu mereka dalam memudahkan perolehan hasil pencaharian hidup. Disamping itu juga roh Korwar dapat membuat orang sakit bila orang Byak tidak menjalankan norma adat secara baik.



PATUNG LELUHUR

MUSEUM NEGERI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



SALAPA

SALAPA

Salapa dibuat dari bahan emas dan kuningan. Salapa difungsikan sebagai tempat tembakau pada saat upacara adat oleh keluarga Kesultanan Bima.



KERIS

Keris dibuat menggunakan beberapa bahan, yaitu besi pada bagian biah dan pegangan keris; emas pada hiasan pegangan dan sarung keris, serta kayu dan gading pada sarung keris. Keris dipergunakan sebagai senjata dan kelengkapan pakaian adat etnis Bali di Lombok.

KERIS

MUSEUM NEGERI PROVINSI MALUKU "SIWALIMA"

BAGIAN UKIRAN KESUBURAN

Ukiran kesuburan adalah ukiran-ukiran kayu sebagai manifestasi faham kesuburan serta pemujaan kepada Rat Malai (Desa Pencipta). Ukiran-ukiran kesuburan mempunyai nuansa pengertian yang senada dengan "Lamngawaetabu" atau yg biasanya disebut "tavu" atau "upulna" (dewi bumi).

Ukiran-ukiran ini mengilustrasikan pandangan kopologis nenek moyang kita (yang pernah juga berlaku secara universal pada kelompok etnik lain di dunia) yaitu bahwa dunia dipandang dari 3 tingkat atau hirarki. Tingkat yang tertinggi adalah tempatnya dewa-dewa, tingkat yang di tengah adalah tempatnya manusia hidup, serta tingkat yang di bawah adalah tempatnya arwah dan roh yang sudah meninggal. Relasi antara ketiga tingkat ini hanya dapat tercipta melalui suatu media yang dalam hal ini adalah arwah leluhur, yang dimanifestasikan melalui patung moyang dan ukiran-ukiran kesuburan. Pemberian persembahan adalah sangat esensial untuk memperoleh dukungan arwah leluhur dalam rangka memohon berkat dari Rat' Mlai. Ukiran kesuburan ini secara jelas menggambarkan ketiga tingkat tersebut. Koleksi ini adalah sumbangan Dr. J.M. Plerret pada tanggal 25 Agustus 1972.

BAGIAN UKIRAN KESUBURAN





WONLOI LAI MAHA

WONLOI LAI MAHA, ARCA NENEK MOYANG

Menurut kepercayaan masyarakat desa Klis tuan tanah atau manusia pertama yang mendiami pulau Moa, Wonloi Lai Maha adalah manusia gaib yang datang dari Dili (Timor Timur). Ketika orang pertama itu keluar dari Dili dia melihat bahwa pulau Moa sedang tumbuh keluar dari laut.

Ketika dia melihat bahwa pulau itu sudah cukup besar, maka dia terbang menuju suatu tempat di pulau itu yang sekarang bernama "Klera", Klera adalah kampung lama desa Klis yang kini sudah tidak didiami lagi.

Waktu tiba disama ia hinggap di sebuah pohon dan menunggu sampai keadaan tanah sudah benar-benar kering, lalu dia kembali ke Dili untuk menjemput keluarganya. Nama manusia pertama itu adalah "Wonloi Laimaha".

Lama sesudah itu barulah berdatangan orang-orang dari pulau-pulau lain untuk menetap di pulau Moa. Mereka semua kemudian membentuk kelompok-kelompok kekerabatan yang disebut "soa". Di Klis ada 4 buah soe yang sampai sekarang masih eksis (Saerubun, Simubun, Lekubun dan Ersubun).

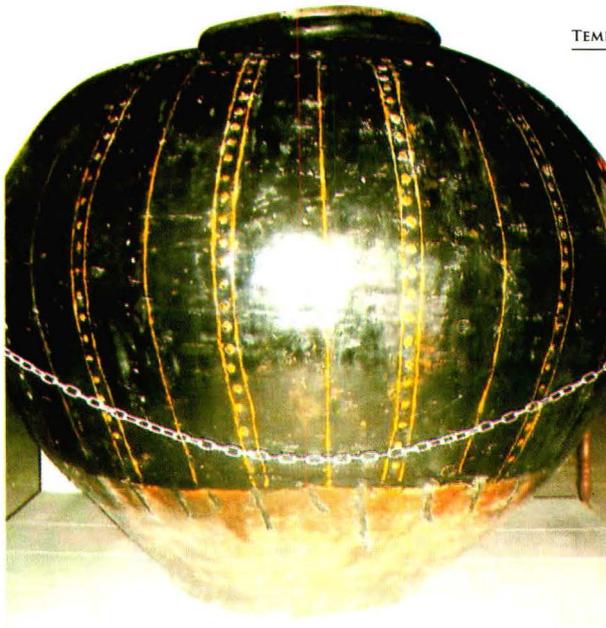
Patung ini merupakan simbol atau manifestasi dari pada orang/moyang pertama yang mendiami pulau Moa. Cerita ini diperoleh dari kepala desa Klin bapak Lakuteru pada bulan Desember 1994.

TEMPAYAN

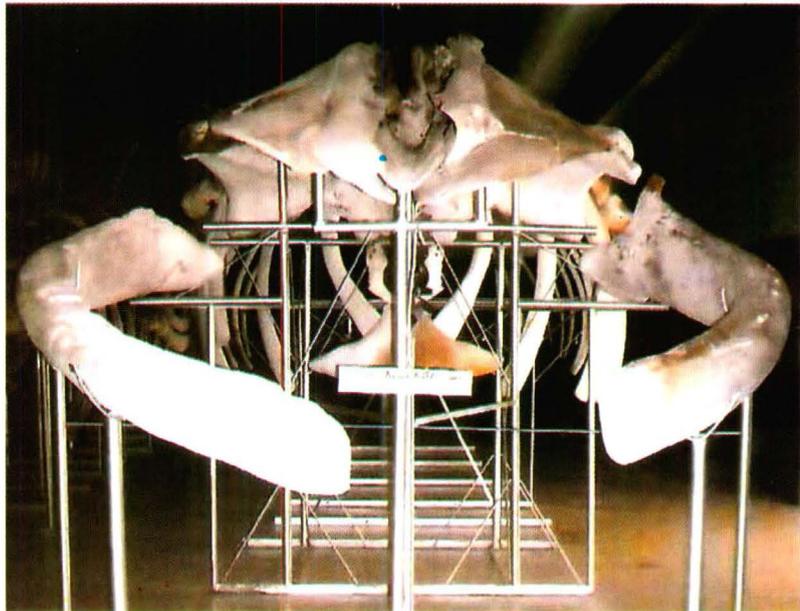
Tempayan berukuran besar terbuat dari keramik dengan dasar warna coklat tua, bagian luar sebelah bawah tidak diglasir, lehernya pendek sudah pecah. Pada bagian bahunya ada 4 buah tombol pengait.

Pada masa awal perdagangan di Maluku dipakai sebagai alat bayar. Ada juga yang dihadiahkan para saudagar kepada para penguasa setempat di sentra-sentra dagang Maluku. Akhirnya berkembang menjadi semacam status sosial dan ukuran kekayaan seseorang.

Di berbagai tempat dipakai sebagai harta kawin (mahar). Koleksi ini dipakai sebagai tempat air sembahyangan di mesjid Negeri Lima dan disumbangkan oleh Gubernur Hasan Slamet kepada Museum Siwalima. Bagian mulutnya sudah rusak.



TEMPAYAN



PAUS BIRU (BALEONOPTERA MUSCULUS)

PAUS BIRU (BALEONOPTERA MUSCULUS)

Paus adalah mamalia dari bangsa cetacea yang jutaan tahun yang lalu pernah hidup di darat yang kemudian berevolusi ke laut. Seperti ikan hewan ini sesuai benar dengan cara hidupnya di air. Semua paus tidak memiliki daun telinga maupun lubang hidung. Paus biru adalah jenis paus terbesar yang terdapat di dunia. Ukuran panjangnya antara 25 – 30 meter dengan berat 80 ton.

Makanannya adalah plankton dan ikan atau udang kecil atau cumi-cumi yang diserap dengan air yang disedot masuk ke dalam mulut kemudian disaring oleh zat tanduk (baleen) yang bergelantungan pada langit-langit mulutnya. Tutuhnya yang lurus dan tak berambut kecuali beberapa cabang pada moncongnya memungkinkan paus dapat bergerak dengan cepat di air, kecepatan berenangnya antara 30 -40 km/jam. Semprotan air ke udara setinggi 10 meter lebih, tandanya paus menghirup oksigen sebelum menyelam selama 60 – 90 menit.

Paus bernapas dengan paru-paru Paus ini terdampar di pulau Buru tahun 1987 dan kemudain kerangkanya dirakit di Museum Siwalima tahun 1991.

KOLEKSI PILIHAN
MUSEUM-MUSEUM DI SULAWESI
DAN KALIMANTAN

1. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"
2. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah
3. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan
"Lambung Mangkurat"



MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI SELATAN “LA GALIGO”



SALOKOA

Benda ini diberi nama Salokoa yang terbuat dari perak sepuh emas, bermotif menyerupai kuncup bunga teratai yang memiliki kelopak daun sebanyak 5 helai, dihiasi dengan batu permata berwarna putih, hijau dan merah sebanyak 250 biji. Benda tersebut merupakan replika. Benda ini merupakan salah satu benda kerajaan yang dipergunakan/dipakai oleh raja pada saat pelantikan.

SALOKOA

Salokoa ini berukuran diameter 31 cm, tinggi keseluruhan 20 cm, berat keseluruhan 1.784 gram.



PHALLUS

PHALLUS

Benda ini diberi nama Phallus yang terbuat dari batu andesit, berbentuk alat kelamin laki-laki. Ditemukan di Bonto Tangga, Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros sewaktu diadakan eskavasi arkeologi. Benda tersebut mempunyai pengaruh polynesia yang masih dominan sampai sekarang (zaman Islam). Masyarakat Maros menyebutnya “Ulawu Laso” (mustika alat kelamin laki-laki). Berfungsi sebagai batu nisan. Dengan ukuran panjang 38 cm, lebar 16 cm.



LONTARA MEONG PALO'E

LONTARA MEONG PALO'E

Benda diberi nama Lontara Meong Palo'E terbuat dari daun lontar yang ditulis dengan aksara lontarak dalam Bahasa. Bugis yang berbentuk gulungan. Lontarak tersebut menceritakan tentang kucing belang. Lontara ini panjang 27,91 cm, lebar 2,5 cm.



SONGKO PAMIRING ULAWENG

Songko terbuat dari serat pelepah lontar dan benang emas senilai 4 (empat) ringgit berbentuk bundar.

Songkok tersebut berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh bangsawan / raja-raja Bone pada waktu diadakan upacara adat. Ukuran garis tengah 19 cm, tinggi 8,5 cm.

SONGKO PAMIRING ULAWENG

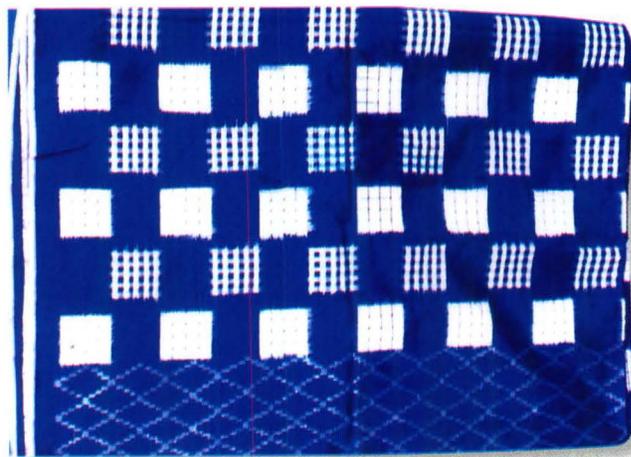
MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH

KAIN TENUN DONGGALA

Kain tenun Donggala termasuk salah satu kelompok tenun ikat pakan yang ada di Indonesia. Penerapan pola hiasnya sudah dikenal pada masa prasejarah. Hal ini terlihat dari penerapan pola hias kain tenun ikat lungsi, khususnya pada hiasan geometris yang memiliki unsur persamaan dengan hiasan-hiasan nekara yang terbuat dari perunggu yang termasuk dalam klasifikasi kebudayaan Dongsong.

Dalam proses pembuatan kain tenun Donggala menggunakan teknik doble ikat, pakan dan lungsi. Umumnya motif yang terdapat pada koleksi adalah motif kotak, motif bunga, motif subi, dan motif tanalapa. Khususnya motif kotak mengandung makna keutuhan dan kebersamaan dalam masyarakat di Sulawesi Tengah. Jenis kain tenun Donggala amat dipengaruhi dengan motif yang terdapat pada kain, seperti bomba kotak, bomba bunga, bomba subi, dan bomba tanalapa.

Umumnya kain tenun Donggala digunakan dalam upacara adat perkawinan maupun untuk hari-hari besar keagamaan.



KAIN TENUN DONGGALA

KAIN KULIT KAYU

Kain kulit kayu adalah jenis kain yang menyerupai kertas yang terbuat dari pohon nunu (pohon beringin) dan kulit kayu ivo. Proses pembuatannya masih dikelola secara tradisional dan umumnya dibuat oleh kaum wanita. Pembuatannya dilakukan setelah menanam padi hingga menunggu waktu panen.



KAIN KULIT KAYU

Tangkai-tangkai pohon nunu atau pohon ivo berukuran 20-30 cm diambil lalu dikeluarkan serat-seratnya yang terdapat antara tulang dalam dan kulit luarnya. Setelah itu di masak selanjutnya difrekwentasikan kemudian dipukul-pukul hingga merata dengan menggunakan batu ike. Pewarnaannya diambil dari bahan-bahan alami seperti direndam di lumpur untuk menghasilkan warna coklat dan bunga serta berbagai tumbuhan lain untuk menghasilkan warna lain maupun dalam pembuatan motifnya. Kain kulit kayu dapat dibuat menjadi berbagai jenis pakaian, baik yang dipakai pada berbagai upacara adat maupun kehidupan keseharian. Motif yang terdapat pada koleksi ini, seperti tanduk, tumpal, bunga, dan belah ketupat.

Motif-motif ini mengandung makna keberanian, kebangsawanan, keramahmataman, dan persatuan. Jenis-jenis koleksi yang terbuat dari kain kulit kayu, seperti, blus (halili), celana (veno), daster (siga), dan selimut (vuya).

TAIGANJA

Koleksi taiganja terbuat dari perunggu dengan bentuk teknik dituang dan ditempa menyerupai kepala kerbau yang bagian tengahnya terdapat celah sempit berbentuk alat kelamin wanita. Bagian sisi muka dan belakang terdapat motif hiasan. Motif hias yang terdapat pada taiganja ini melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keteguhan untuk memegang aturan adat istiadat.

Kepemilikan taiganja dalam kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan status sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pada masa lalu taiganja hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, seperti para bangsawan dan orang-orang kaya.

Taiganja digunakan sebagai mahar yang bernilai tinggi dalam upacara perkawinan dan sebagai bekal kubur pada upacara kematian.



TAIGANJA

MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN “LAMBUNG MANGKURAT”



NASKAH PERJANJIAN ANTARA KERAJAAN BANJAR
DENGAN VOC TAHUN 1787

NASKAH PERJANJIAN ANTARA KERAJAAN BANJAR DENGAN VOC TAHUN 1787

Naskah perjanjian ini terbuat dari bahan kertas bertuliskan sejenis dawat atau tinta dengan stempel dari lak berwarna merah. Bentuk naskah ini seperti buku dengan ukuran panjang 32 cm, lebar 21 cm dan tebal 58 halaman berasal dari Banjarmasin dengan dua huruf dan dua bahasa, yaitu huruf latin berbahasa Belanda dan huruf Arab Melayu dengan bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar.

Kedua huruf dan dua bahasa yang dipergunakan ini disusun atau ditulis berdampingan di dalam naskah perjanjian ini.

Naskah perjanjian ini berisi tentang penyerahan Kerajaan Banjar kepada VOC. Kerajaan Banjar menjadi wilayah pinjaman VOC kepada raja-raja, sehingga daerah menjadi kecil dan tertutup dari laut yang ditandatangani pada tanggal 13 Agustus 1787.

Dipihak VOC ditanda tangani oleh Hofman dan dipihak Kerajaan Banjar ditandatangani oleh Sultan Sulaiman Saidullah dan Sultan Adam.



STEMPEL (CAP) KERAJAAN BANJARMASIN

STEMPEL (CAP) KERAJAAN BANJARMASIN

Stempel ini terbuat dari perak, dengan teknik cetak dan ukir. Bentuk bundar, pipih dengan ukuran Diameter 4,8 cm, dan tebal 3mm. Pada bagian tengahnya bertuliskan huruf Arab Melayu dengan bacaan "Sultan Tamjid al Wasyikbillah 1274". Disekeliling tulisan itu ada bentangan pita bertulis huruf latin yang berbunyi : "1857 Sultan Van Bandjermassin".

Di bagian atasnya terdapat lambang bintang lima yang beralaskan bulan sabit, sedangkan bagian bawahnya terdapat ikatan simetris yang merupakan ikatan pertemuan tali pita yang melandasi tulisan.

Di sebelah kanan terlihat kibaran bendera yang dibagian pangkalnya terdapat gambar bintang delapan, sedangkan disebelah kiri terdapat kibaran panji-panji kerajaan.

Stempel Kerajaan Banjarmasin ini digunakan oleh Sultan Tamjid ketika naik tahta kerajaan pada tanggal 3 Nopember 1857 sampai dengan berakhirnya kerajaan Banjarmasin pada tanggal 11 Juni 1860, sebagai pengganti Sultan Adam yang meninggal pada tanggal 1 Nopember 1857.

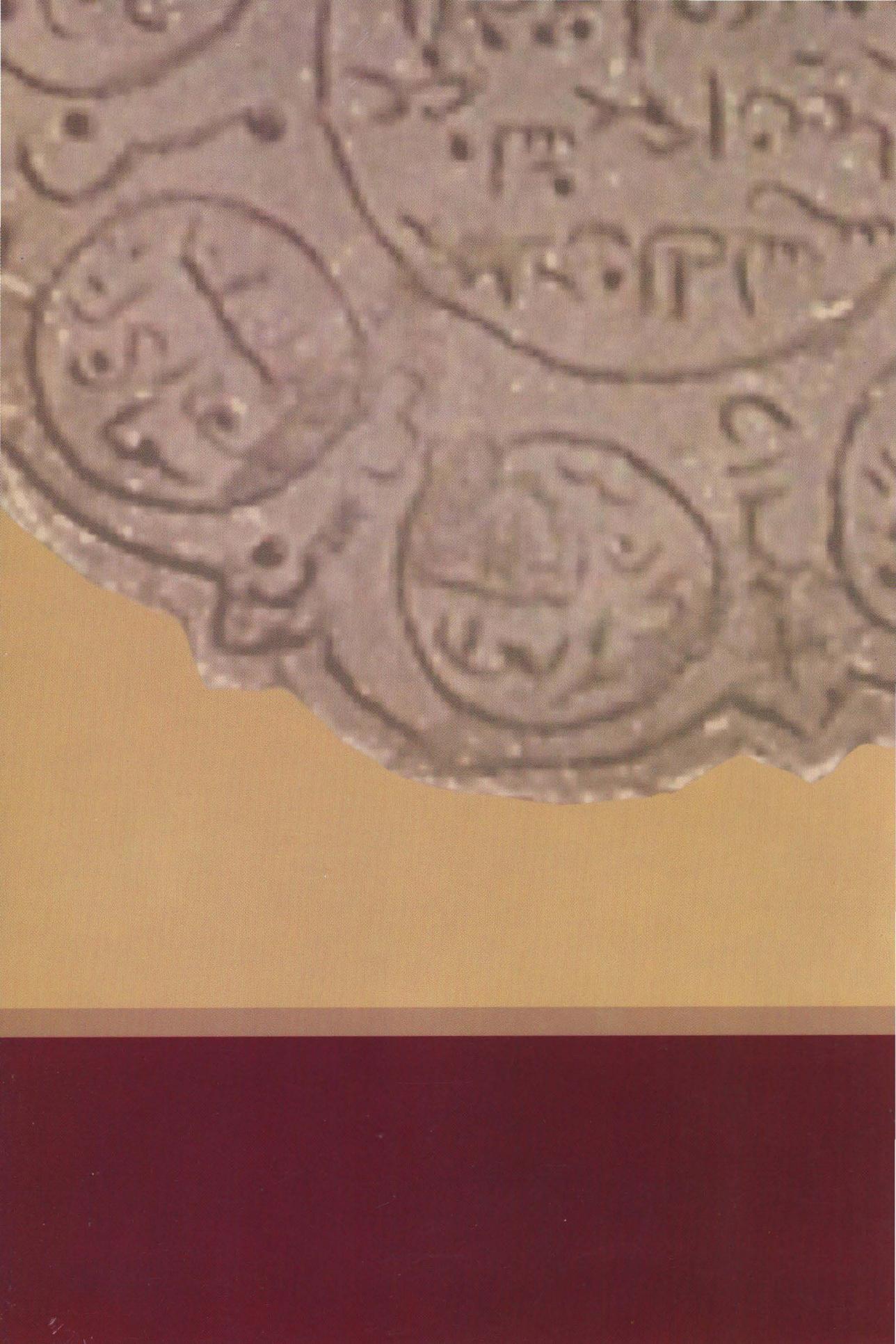
REPLIKA KURSI EMAS

Kursi ini replika tempat duduk Sultan Adam al Wasyikbillah yang memerintah sekitar tahun 1825-1857. Kursi aslinya atau yang pernah diduduki Beliau sekarang ini berada di Museum Nasional Jakarta. Replika kursi ini terbuat dari bahan logam kuningan dan tembaga yang dilapisi dengan emas murni sebanyak 125 gram.



REPLIKA KURSI EMAS







Direktorat Museum
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2009